

**PARTISIPASI GURU DAN ORANG TUA DALAM
PEMBINAAN PRILAKU SISWA MTsN MODEL
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NISAUL KAMILA

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan Pendidikan Agama Islam

NIM. 211020402



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA
2016/1436 H**

**PARTISIPASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN
PRILAKU SISWA MTsN MODEL BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

NISAUL KAMILA

NIM. 211 020 402

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Jailani, S. Ag, M. Ag
NIP. 197204102003121003

Pembimbing II,



Zulfatmi, S. Ag, M. Ag
NIP. 197501082005012008

**PARTISIPASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN
SISWA MTsN MODEL BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Tarbiyah Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 29 Juli 2016 M
24 Syawal 1437 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



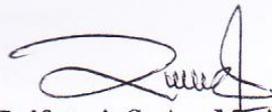
Dr. Jailani, S. Ag, M. Ag
NIP. 197204102003121003

Sekretaris,



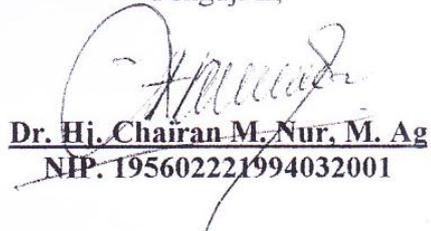
Rahmadyausyah, MA

Penguji I,



Zulfatmi, S. Ag, M. Ag
NIP. 197501082005012008

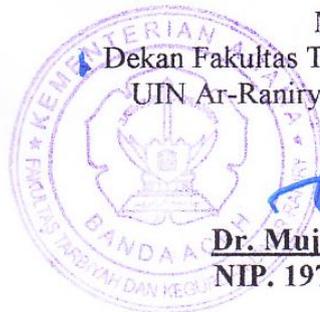
Penguji II,

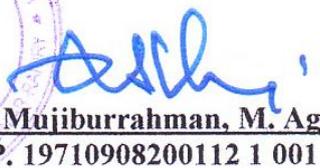


Dr. Hj. Chairan M. Nur, M. Ag
NIP. 195602221994032001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 19710908200112 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651)7551423 - Fax. 0651-7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisaul Kamila
Nim : 211 020 402
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Prilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan karya sendiri dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan keguruan (FTK) UIN Ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda aceh, 26 Agustus 2016



menyatakan

(Nisaul Kamila)

211 020 402

ABSTRAK

Nama : Nisaul Kamila
NIM : 211 020402
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Jailani, S. Ag, M. Ag
2. Zulfatmi, S. Ag, M. Ag
Judul : Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh
Tanggal Sidang : 9 September 2016
Tebal Skripsi : 92 Halaman
Kata Kunci : Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa.

Partisipasi guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh berdasarkan hasil penelitian di lapangan telah berjalan baik, akan tetapi, belum maksimal, hal ini dikarenakan masih terdapat penyimpangan perilaku siswa sehingga peneliti mencari solusi terhadap penyimpangan-penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa melalui partisipasi guru dan orang tua. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa-apa saja penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh?; Metode apa saja yang di gunakan dalam pembinaan perilaku menyimpang pada siswa?; Bagaimana partisipasi guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh?; Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh?; dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 9 orang guru PAI dan 5 orang tua siswa, serta 5 orang siswa, jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh diantaranya merokok, berpacaran, bergaya kebarat-baratan, mengganggu teman ketika belajar, bolos pada jam belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, malas mengerjakan tugas, tidak disiplin, mencuri, membuli, kurang sopan serta tidak patuh dengan orang tua dan guru. Metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MTsN Banda Aceh di antaranya dengan cara menjadikan orang tua dan guru sebagai teladan siswa, menanamkan Aqidah/iman yang kuat terhadap siswa, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa juga dilakukan melalui pemberian nasehat, serta memanggil orang tua siswa kesekolah, pembinaan perilaku siswa telah berjalan dengan baik, akan tetapi belum optimal, bentuk-bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan karakter anak yaitu guru dan orang tua saling berbagi informasi mengenai perkembangan karakter anak di sekolah, guru juga mengundang orang tua ke sekolah, serta mengadakan rapat dengan orang tua di sekolah, orangtua berkonsultasi dengan guru mengenai kebiasaan dan perilaku anaknya dirumah, selain itu sebagian orang tua juga ikut berpartisipasi dalam acara perlombaan dan program lainnya yang diadakan oleh sekolah, Maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh telah dilaksanakan, akan tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat seiring salam penulis sampaikan ke pangkuan Nabi besar Muhammad Saw yang telah menuntun umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan Judul ***“Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh”***.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Jailani, S. Ag, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Zulfatmi, S. Ag, M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini;
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Wakil Dekan beserta stafnya yang telah ikut membantu kelancaran penulisan skripsi ini;
3. Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA selaku Ketua Jurusan beserta seluruh staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik, mengajar dan

membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama menjalani pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah bapak, ibu, serta teman-teman berikan. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan ini.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Darussalam, 18 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Sarana Prasarana MTsN Model Banda Aceh.....	42
Tabel 4.2 Distribusi Jumlah Guru PAI MTsN Banda Aceh.....	44
Tabel 4.3 Distribusi Jumlah Siswa/i MTsN Model Banda Aceh.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-raniry Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
Lampiran II	Surat Permohonan Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Lampiran III	Surat Izin Melakukan Penelitian Departemen Agama
Lampiran IV	Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian dari Sekolah MTsN Model Banda Aceh
Lampiran V	Lembaran Pedoman Penelitian
Lampiran VI	Foto Dokumentasi Penelitian di MTsN Model Banda Aceh
Lampiran VII	Daftar Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
BAB II : PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM	
PEMBINAAN PERILAKU SISWA.....	12
A. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa	12
B. Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembinaan Perilaku Siswa	17
C. Penyimpangan Perilaku Siswa Tingkat MTsN	22
D. Metode Pembinaan Perilaku Menyimpang pada Siswa	24
E. Partisipasi Guru dan Orang Tua pada Pembinaan Perilaku Anak	26
F. Betuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa	29
BAB III : METODE PENELITIAN	37
A. Rancangan dan Pendekatan Penelitian	37
B. Jenis Data yang Dibutuhkan dan Sumber Data.....	37
C. Desain Sampel	38
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Lokasi Penelitian	43
1. Sejarah Berdiri MTsN Model Banda Aceh.....	43
2. Kodisi Fisik MTsN Model Banda Aceh.....	43

3.	Sumber Daya Manusia	44
a.	Personil MTsN	44
b.	Siswa	45
B.	Partisipasi Guru dan Orang Tua	46
1.	Penyimpangan Prilaku di Kalangan Siswa MTsN Model Banda Aceh.....	46
2.	Metode dalam Pembinaan Perilaku Menyimpang Pada Siswa	53
3.	Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh.....	60
4.	Bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh.....	68
C.	Pembahasan	77
1.	Penyimpangan Perilaku dikalangan Siswa di MTsN Model Banda Aceh.....	77
2.	Metode dalam Pembinaan Perilaku Menyimpang pada Siswa.....	79
3.	Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh.....	83
4.	Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh.....	85
 BAB V PENUTUP		89
A.	Kesimpulan	89
B.	Saran-saran.....	90
 DAFTAR PUSTAKA		91
 LAMPIRAN-LAMPIRAN		
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua bukan hanya sebagai pengasuh melainkan juga guru pertama yang menjadi pusat perhatian bagi anak-anak. Segala tingkah dan perbuatan orang tuanya selalu diperhatikan dan dijadikan contoh bagi mereka. Orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang baik, teguh imannya, berakhlak mulia, terampil, cerdas dan sebagainya. Maka segala keinginan itu tidaklah akan tercapai bila tanpa bimbingan serta pendidikan, karena anak manusia berbeda dengan makhluk lain yang mampu tumbuh dan berkembang sendiri tanpa dibantu, mengingat pentingnya pembinaan perilaku terhadap anak, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup di dalam lingkungan anak entah itu dalam keluarga maupun bermasyarakat.¹

Orang tua merupakan guru atau pembina perilaku anak yang pertama, akan tetapi karena keterbatasan orang tua tidak semua orang tua mampu mendidik anak-anaknya, maka orang tua membutuhkan dampingan dari guru disekolah. Hal ini sangat dibutuhkan orang tua untuk melengkapi keterbatasan mereka dalam membimbing serta mendidik anak, oleh karena itu orang tua dapat bekerja sama dengan guru dalam membina perilaku anak, sehingga anak dapat berperilaku baik, terampil, cerdas dan sebagainya.

¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 126-127.

Maka sekolah ini tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu bagi siswa, namun juga sebagai tempat perkembangan jiwa mereka, tetapi pendidik juga diharapkan siswa mempunyai rasa keberagam.

Pada hakikatnya orang tua dan guru dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa agar memperoleh kebahagiaan hidup baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Hanya saja orang tua merupakan pendidik utama yang membina perilaku dan guru hanya merupakan pendidik yang berfungsi sebagai pembawa amanat dari orang tua dalam pendidikan yang berada di lingkungan sekolah, namun dewasa ini sering dilihat antara guru dan orang tua cara mendidik anak sangat berbeda.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa orangtua merupakan pendidik utama yang membina perilaku dalam kehidupan seseorang dan guru sebagai pendidik yang berfungsi sebagai pembawa amanat orang tua dalam pendidikan yang berada di lingkungan sekolah, oleh karena itu antara orang tua dan guru perlu adanya partisipasi sehingga dapat mendukung pembentukan perilaku siswa secara optimal.²

Partisipasi guru dan orang tua sangat diperlukan siswa pada tingkat menengah pertama adalah remaja yang sedang mengalami masa perkembangan dari masa anak-anak yang penuh ketergantungan menuju ke masa pembentukan tanggung jawab, disertai pertumbuhan fisik yang sangat berbeda sehingga akan

² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 106.

mempengaruhi aspek psikisnya. Oleh karena itu, peran kerja sama guru dan orang tua dalam mendidik anak usia remaja ini sangat sentral.

Pada masa remaja ini terjadi berbagai perubahan seperti perubahan pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan, serta gejolak dalam jiwanya. Hal ini akibat pertumbuhan masa pubertas yang membawa dorongan baru dalam hidupnya. Sehingga tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya, maka untuk dapat mengatasi perilaku-perilaku tersebut tergantung kepada pola pendidikan yang diterimanya.³

Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sekolah-sekolah yang berciri Khas Islam lainnya mempunyai peranan ganda terhadap perkembangan siswa, di samping berkewajiban mengajarkan ilmu pengetahuan siswa, sekolah juga dituntut untuk membina perilaku siswa.⁴ Tetapi pada kenyataannya berdasarkan observasi awal penulis di MTsN Model, penulis menemukan suatu fenomena yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa dari MTsN Model Banda yang belum berperilaku secara baik.

Dari amatan penulis terhadap perilaku sebagian siswa MTsN Model Banda Aceh menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih melanggar peraturan sekolah sehingga ada beberapa siswa yang dikeluarkan, dan ada juga yang tidak sopan terhadap guru atau orang yang lebih tua dibandingkan mereka, serta adanya sikap tidak saling menghargai terhadap sesama teman di sekolah. Perilaku yang kurang

³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 87.

⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam...*, h. 87.

baik juga terlihat ketika mereka berada di rumah, kebanyakan siswa yang berperilaku kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, seperti berbicara dengan kasar, tidak menghargai orang lain terutama teman sebaya. Kondisi ini membutuhkan partisipasi guru dan orangtua dalam pembinaan perilaku siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka menurut penulis dibutuhkan kajian tentang partisipasi guru dan orang tua dalam membina perilaku siswa MTsN Model. Hal itu seperti pendapat Zakiah Darajat yang akan dibahas pada BAB II oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul *“Partisipasi Guru dan Orangtua dalam Pembinaan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa-apa saja penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh?
2. Metode apa saja yang di gunakan dalam pembinaan perilaku menyimpang pada siswa?
3. Bagaimana partisipasi guru dan orangtua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh?
4. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orangtua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh;
2. Untuk mengetahui metode-metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa;
3. Untuk mengetahui tingkat partisipasi Guru dan Orang Tua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh;
4. Untuk mengetahui bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orang dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh;

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu baru kepada orang tua dan pendidik tentang pentingnya partisipasi Guru dan Orang Tua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh.
 - b. Menjadi masukan bagi Guru sebagai pengetahuan dalam upaya pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh.
 - c. Sebagai bahan bacaan, referensi lebih lanjut bagi peneliti lainnya.
2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti sendiri akan mendapatkan pengetahuan baru tentang pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalah pahaman, maka penulis perlu menjelaskan pengertian istilah berikut ini:

1. Partisipasi

Partisipasi menurut Kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti perihal turut berperan dalam satu kegiatan, keikutsertaan, peran serta.⁵ Adapun partisipasi dimaksud disini adalah partisipasi guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa di MTsN Model Banda Aceh.

2. Guru

Guru berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti “berat” maksudnya adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa indonesia, pengertian guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁶

Secara istilah guru berarti salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 83.

⁶Wikipedia, “Pengertian Guru”, (online), <http://www.Wikipedia.Org/Defenisi-Guru/2014/1/27>. Diakses tanggal 28 Januari 2014.

menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁷

Adapun Menurut Oemar Hamalik guru adalah pekerjaan profesional yang diperlukan kemampuan dan kewenangan guru sebagai profesi meliputi: manager, mengajar, dan melatih. Guru merupakan komponen yang strategis yang memiliki peran penting dalam memajukan bangsa, berarti guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.⁸

Lebih khususnya menurut Ramayulis, guru diartikan sebagai orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan dengan cara mengajarkan mereka atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas.⁹

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dipendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, disurau/mushala, di rumah, dan sebagainya.¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan guru dalam penelitian ini yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan membina perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh.

⁷ Sardiman, *Interaksi Motivasi belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), h. 125.

⁸ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1985), h. 14.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 58.

¹⁰ Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

3. Orang Tua

Definisi orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah Orang yang sudah tua (ibu/ bapak).¹¹ secara istilah orang tua adalah orang yang memegang langsung peranan penting terhadap anak.

Adapun pengertian orang tua menurut Ramayulis ialah pendidik yang pertama dalam keluarga dan sudah semestinya merekalah pendidik yang asli, yang menerima tugasnya dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mengenal pendidikan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup.¹²

Orang tua menurut Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution juga diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu/bapak. Orang tua yaitu orang-orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak. Orang tua yaitu orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati.¹³

Adapun yang dimaksud penulis mengenai orangtua dalam skripsi ini adalah orang yang mempunyai tanggung jawab kepemimpinan dalam rumah tangga yaitu ayah dan ibu dari anak-anaknya, selain mempunyai kewajiban menjaga ketentraman mereka juga mempunyai kewajiban mendidik anak, karena mereka adalah pendidik yang pertama dalam rumah tangganya serta mereka inilah

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 17.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 60.

¹³ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), h. 1.

yang memegang peranan penting langsung terhadap pembinaan perilaku anak yang sedang berstatus sebagai siswa MTsN Model Banda Aceh.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan partisipasi guru dan orang tua dalam skripsi ini ialah keikutsertaan orang tua dan guru dalam membina perilaku siswa.

4. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti merawat, memelihara dan memperbaiki.¹⁴ Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan” pembinaan adalah suatu usaha pembaharuan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna memperoleh hasil yang baik”.¹⁵

Secara istilah menurut Kartini Kartono, pembinaan merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, keterampilan tertentu) kepada orang lain yang memerlukan.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa pembinaan merupakan usaha pembangunan dalam pembaharuan terhadap sikap mental anak dan arah kepribadian yang lebih baik demi tercapainya suatu kehidupan yang seimbang.

Adapun pembinaan yang penulis maksudkan disini adalah upaya membina perilaku siswa, baik yang dilakukan orang tua maupun guru yang ada di MTsN Model Banda Aceh.

¹⁴ Subekti, Tjitro Soedibio, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Pradya, 1990), hal. 72.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, hal 117.

¹⁶Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya: Teknik Bimbingan Praktis*, (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 35.

5. Perilaku

Secara bahasa definisi perilaku di dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud, di gerakan (sikap) atau tidak serta ucapan.¹⁷ Secara istilah perilaku dapat diartikan dengan segala tindakan, ucapan dan perbuatan yang dibiasakan dalam kehidupan sehariannya.¹⁸

Adapun yang dimaksud dengan perilaku oleh penulis di sini adalah segala tindakan, ucapan dan perbuatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa MTsN Model Banda Aceh.

6. Siswa

Menurut Umar Tirka dan La Saka, menyatakan bahwa siswa atau anak didik adalah pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya, selaku individu yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan.¹⁹

Adapun yang dimaksud dengan siswa oleh penulis di sini adalah anak atau siswa yang sekolah di MTsN Model Banda Aceh.

Oleh karena itu berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari pembinaan perilaku siswa adalah upaya membina atau melakukan pembaharuan yang dilakukan oleh orang tua maupun guru yang ada di MTsN Model Banda Aceh terhadap perilaku siswa baik itu

¹⁷ Poewardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2007), h. 540.

¹⁸ Poewardaminta, *Kamus Umum ...*, h. 540.

¹⁹ Umar Tirka dan Lasaka, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 52.

berupa ucapan maupun perbuatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari siswa MTsN Model Banda Aceh.

BAB II PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PEMBINAAN PRILAKU SISWA

A. Peranan Orangtua dalam Pembinaan Prilaku Siswa

Berbicara mengenai pembinaan perilaku, maka tidak terlepas dari bagaimana membentuk kepribadian individu-individu anak sejak dini dari dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan tempat ia tinggal. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangat besar.

Mengenai hal ini Islam memandang bahwa seorang anak merupakan titipan Allah Swt., yang patut untuk dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Setiap anak yang terlahir ke dunia ini pada dasarnya mempunyai potensi yang sama.¹ Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.² Seperti yang tertera dalam sebuah hadist Nabi yang berbunyi :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجّسنه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من خدعاء ثم يقول ابو هريرة هريرة رضي الله عنه (فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم). (اخرجه البخاري في كتاب الجنائز).

Artinya: *“Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah saw bersabda: tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan itu dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadi seperti Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya. Kemudian Abu Hurairah ra berkata: fitrah Allah dimana manusia telah diciptakan tak*

¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 17.

²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 62.

ada perubahan pada fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus”. (HR. Al- Bukhari).³

Dari hadist Nabi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua selaku pendidik pertama hendaknya selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya dan dapat menjadi teladan atau contoh bagi anaknya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter.⁴

Oleh karena itu orang tua adalah orang yang pertama kali yang bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Ia mempunyai tugas untuk memberikan hak-hak penuh kepada anak-anaknya. Diantara hak-hak anak tersebut adalah:

1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warganegara yang baik dan berguna.
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
4. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.⁵

Orang tua, orang-orang dewasa dan masyarakat berperan penting untuk membantu anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemampuan, agar dapat memberikan partisipasi yang berarti dalam kehidupannya di dunia. Bantuan

³Abi Hasan Nuruddin, dan Muhammad ibni Abdul Hadi Assindi Shahih Bukhari, (lebanon, Drul Kutub Al-imiah, 2008), h. 457.

⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...*, h. 62.

⁵ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan psikologi dan Agama*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999), h. 90.

tersebut terutama dalam bentuk kemampuan membangun komunikasi yang baik dengan mereka.⁶

Agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, tentunya memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak yakni keluarga, sekolah, dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat seperti lembaga keagamaan (mesjid).⁷

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah, orang tua juga mempunyai peran yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar terhadap pendidikan anak, bahkan nasib seorang anak itu sampai batas tertentu berada pada tangan kedua orang tuanya. Hal ini terkait tingkat pendidikan, sejauh mana mereka memberikan perhatian dalam mendidik dan mengajarkan anak-anaknya. Sebaliknya jika mereka lalai dan masa bodoh dalam menunaikan tanggung jawab ini, maka mereka telah melakukan pengkhianatan dan tindak kejahatan besar bagi anak-anaknya, sehingga berakibat buruk terhadap pendidikan anak yang nantinya akan dirasakan juga oleh kedua orang tuanya.⁸

Adapun menurut Schikendanz di dalam buku Ratna Megawangi *Pendidikan Karakter*, segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan perilaku seorang anak.

⁶ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan...*, h. 90.

⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...*, h. 62.

⁸ Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah, *Agar tidak salah mendidik Anak*, (Jakarta: Alhuda, 2006), h. 108-113.

Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi orang tua.⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peran yang dan kewajiban besar terhadap pendidikan anak, bahkan nasib seorang anak sampai batas tertentu berada pada tangan kedua orangtuanya, karena semua perilaku anak itu dipengaruhi oleh pola didik orang tua, baik itu kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi orang tua, jika mereka lalai dan masa bodoh dalam menunaikan tanggung jawab ini, maka akan berakibat buruk terhadap pendidikan anak yang nanti akan dirasakan juga oleh kedua orang tuanya.

Pembinaan perilaku siswa dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama baik itu orang tua, pemerintah, dan tokoh-tokoh masyarakat, akan tetapi dalam hal pendidikan, lingkungan keluarga sangat berperan penting khususnya orang tua.

Adapun salah satu kesalahkaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada guru di sekolah. Anggapan seperti itu tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi, karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama, dan

⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...*, h. 62.

kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh warna kepribadian seorang anak.¹⁰

Maka setiap orang tua harus mengetahui perannya dalam pembinaan perilaku anak, secara garis besar peran orang tua yaitu (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.¹¹

Adapun peran orang tua dalam pembinaan perilaku anak adalah secara khusus ibu berperan sebagai sumber pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidikan dalam segi-segi emosional, kemudian dalam hal ini ayah juga berperan penting, di antaranya sebagai sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung inter keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, pendidik dalam segi-segi rasional.¹²

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat di ketahui bahwa pembinaan perilaku siswa dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ini merupakan tanggung jawab bersama baik itu orang tua,

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu...*, h. 17.

¹¹ Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosada, 2011), h. 82.

¹² Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teori...*, h. 82.

pemerintah, dan tokoh-tokoh masyarakat. Namun dalam hal pendidikan, lingkungan keluarga sangat berperan penting khususnya orang tua, baik secara perseorangan ataupun bersama-sama mempunyai peranan yang tak terhingga dalam kehidupan anak secara luas, baik yang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan anak dari psikologis ataupun pertumbuhan dan perkembangan anak dari fisiknya. Hal ini dapat dikatakan bahwa hampir sepenuhnya anak menggantungkan hidup dan kehidupannya pada orang tua, apakah hidupnya bahagia atau sengsara, sukses atau gagal dalam hidup selalu bergantung pada orang tua, oleh karenanya itu orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan anak.

B. Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembinaan Prilaku Siswa

1. Peran Guru

Sebelum membahas peran guru penulis ingin membahas mengenai pengertian guru terlebih dahulu, adapun definisi guru menurut Muhammad Ngalim Purwanto ialah semua orang yang pernah memberi ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok. Guru adalah orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru merupakan seseorang yang memberi ilmu, mencerdaskan, membina, membimbing serta memberi bantuan kepada murid-murid atau siswa dalam perkembangan jasmani dan rohani.¹³

¹³ Muhammad Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 126.

Adapun peran guru dalam pendidikan Islam diantaranya sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.¹⁴ Adapun yang di maksud dengan *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* ialah sebagai berikut:

- a. *Ustadz* merupakan orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses hasil kerja, serta sikap *contnious improvement*.
- b. *Mu'allim* merupakan orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan *transfer* ilmu/ pengetahuan *internalisasi*, serta amaliah (implementasi).
- c. *Murabby* merupakan orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.
- d. *Mursid* merupakan orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. *Mudarris* merupakan orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h.50.

kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai bakat, minat dan kepunyaan.

- f. *Mu'addib* merupakan orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan;¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran *Ustadz* sudah menjadi dasar peran guru lainnya. Adapun peran guru dalam konteks pendidikan nasional ialah melatih, membimbing, mendidik, mengajar dan ketiga hal tersebut diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa guru berperan sebagai sebagai “pelatih”, “pengajar”, “pendidik” dan pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peran guru ini juga sama pentingnya dengan peran orang tua dalam membina perilaku anak, ia juga merupakan orang tua kedua setelah orang tua.

Selain yang dikemukakan di atas masih banyak peran guru lainnya, hanya saja itu peranan yang dianggap paling dominan, sebagaimana dituliskan oleh Moh. Uzer Usman peran guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan koselor.¹⁶

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h.50.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 9-12.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting terhadap pembinaan perilaku anak, terutama dalam memberikan bimbingan terhadap anak di usia remaja sehingga mereka bisa membedakan perbuatan yang bermoral dan amoral, namun jika guru tidak peduli terhadap perkembangan perilaku anak maka akan berakibat buruk terhadap anak tersebut yang akan dirasakan oleh gurunya juga.

2. Tanggung jawab guru

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa.¹⁷ Pribadi yang cakap adalah harapan guru terhadap siswanya, tidak seorangpun guru yang mengharapkan siswanya menjadi sampah masyarakat, untuk itu guru harus mampu membina perilaku siswa agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi bangsa.

Oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada siswa agar siswa tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Tanggung jawab tersebut tidak mesti guru berikan di kelas, Namun di juga luar kelas. Sebaiknya guru mencontohkan sikap, tingkah laku dan perbuatan, karena pendidikan itu tidak hanya berupa perkataan teori-teori, tetapi juga dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Begitu juga bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan amanah yang harus diterima guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000), h. 34-36.

dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt., dalam al-Qur'an surat An-Nisa; (4) : 58 berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.* (Q.S. An-Nisa: 4: 58).

Berdasarkan Ayat di atas, mengandung makna bahwa tanggung jawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan dan mengharapkan ridha Allah Swt. Tanggungjawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban disadarkan atas pertimbangan profesional (*profesional judgment*) secara tepat.¹⁸

Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya itu patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula.

Adapun sifat yang dimiliki oleh guru yang bertanggung jawab antara lain:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);

¹⁸ Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2003), h. 2.

3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik;
5. Bijaksana dan hati-hati;
6. Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.¹⁹

Tanggungjawab guru pendidikan agama Islam merupakan amanah, dan amanah ini harus diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalismenya sehingga dapat membina perilaku siswa, agar menjadi orang yang berperilaku baik, berguna bagi bangsa, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Oleh karena itu guru bertanggungjawab terhadap pendidikan siswa, terutama dalam membina perilaku mereka, sehingga mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah. Maka dalam hal ini guru harus membimbing mereka dengan sebaik-baiknya, dengan penuh keikhlasan dan mengharapkan ridha Allah swt.

C. Penyimpangan Perilaku Siswa tingkat MTsN

Perilaku menyimpang adalah sikap dan tingkah laku negatif yang ditunjukkan seorang siswa. Sikap ini dapat menimbulkan masalah bagi siswa bersangkutan maupun siswa lainnya. Lebih jauh, perilaku menyimpang ini dapat menghambat proses belajar yang sedang berlangsung.

Penyimpangan perilaku siswa dipicu oleh beberapa hal antara lain kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan nilai-nilai keteladanan, transisi kultural, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya kepedulian masyarakat pada masalah yang dihadapinya. Untuk mengatasi

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000), h. 34-36.

permasalahan tersebut perlu dilakukan secara sistemik dan komprehensif melalui lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan melalui kebijakan pemerintah.²⁰

Adapun penyimpangan perilaku siswa juga terjadi karena kondisi pembelajaran yang tidak mendukung. Boleh jadi metode pembelajaran yang diterapkan guru tidak sesuai dengan karakter siswa, materi pelajaran dan sarana pembelajaran yang tersedia, Di samping alasan tersebut, kemampuan guru dalam menguasai kelas juga sangat menentukan. Guru yang kurang terampil menguasai dinamika kelas akan berpeluang timbulnya perilaku menyimpang siswa di ruang kelas.²¹

Ketika siswa sudah masuk pada tingkat MTsN, artinya setara dengan sekolah menengah. Pada masa ini siswa sudah masuk ke usia remaja, remaja merupakan masa transisi dari anak ke dewasa. Dalam perkembangan psikososial, masa remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) masa remaja awal/dini (early adolescence) umur 11–13 tahun; (2) masa remaja pertengahan (middle adolescence) umur 14–16 tahun; dan (3) masa remaja lanjut (late adolescence) umur 17–20 tahun. Masing-masing tahapan memiliki ciri tersendiri, tetapi tidak memiliki batas yang jelas, karena proses tumbuh kembang berjalan secara berkesinambungan.²²

²⁰[http://mantrapendidikan.com/pentingnya-menguasai-karakter-siswa.html/2014/11/diakses 1/4/2016](http://mantrapendidikan.com/pentingnya-menguasai-karakter-siswa.html/2014/11/diakses%201/4/2016).

²¹[http://mantrapendidikan.com/pentingnya-menguasai-karakter-siswa.html/2014/11/diakses 1/4/2016](http://mantrapendidikan.com/pentingnya-menguasai-karakter-siswa.html/2014/11/diakses%201/4/2016).

²² Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP), Bagi para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 55.

Dari seluruh masa tumbuh kembang anak, masa remaja menjadi bagian penting dan tidak dapat dikesampingkan karena turut memberikan andil dalam menentukan masa depan anak menuju dewasa yang memiliki kualitas hidup yang tinggi, serta merupakan masa pencarian diri. Adapun penyimpangan perilaku yang biasa terjadi di kalangan siswa tingkat MTsN ialah berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, begadang, membolos sekolah, berkelahi dengan teman, berkelahi antar sekolah, buang sampah sembarangan, mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan/ mengebut, serta tidak sopan terhadap orangtua.²³

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyimpangan perilaku dipicu oleh beberapa hal antara lain kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan nilai-nilai keteladanan, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya kepedulian masyarakat pada masalah yang di hadapinya, serta kondisi pembelajaran yang tidak mendukung. Hal ini menyebabkan penyimpangan perilaku siswa terutama siswa MTsN, karena pada masa ini mereka telah memasuki masa remaja yaitu masa dimana mereka mencari jati dirinya, maka dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk membina perilaku siswa.

D. Metode Pembinaan Perilaku Menyimpang pada Siswa

Adapun metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara oleh pihak sekolah, untuk melaksanakan

²³ Syamsu yusuf, *Perkembangan Peserta ...*, hal. 55.

pembinaan perilaku yang menyimpang pada siswa secara keseluruhan merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya:²⁴

1. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
 - a. Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik;
 - b. Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik;
 - c. Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik;
 - d. Melaksanakan perbuatan baik.
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:
 - a. Kebersihan:
 - 1) Kebersihan sebagian dari iman;
 - 2) Kebersihan pangkal kesehatan.
 - b. Kerjasama:
 - 1) Tolong menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejelekan;
 - 2) Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.
 - c. Jujur:
 - 1) Kejujuran modal utama dalam pergaulan;
 - 2) Katakan yang jujur walaupun itu pahit.

²⁴ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jaring Pena, 2010) hal. 15-20.

d. Menghormati:

- 1) Hormati guru sayangi teman;
- 2) Surga dibawah telapak kaki ibu, dan lain sebagainya.

Selain itu secara umum dalam pembinaan perilaku terhadap siswa guru juga perlu menanamkan sikap disiplin pada siswa, untuk menumbuhkan sikap ini guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka, guru juga harus terampil dalam berkomunikasi sehingga siswa mampu menerima perasaan dan membuat siswa patuh terhadap gurunya, guru juga harus berlaku adil dan berkata benar. Guru juga harus mampu memberikan sangsi-sangsi yang mendidik dan bermanfaat.²⁵ Guru juga perlu bersikap positif dan bertanggung jawab sehingga guru mampu mengendalikan secara penuh dan mampu mengembangkan dan mempertahankan peraturan.²⁶

Berdasarkan uraian yang di atas mengenai metode pembinaan perilaku siswa maka dapat diambil kesimpulan bahwa banyak cara atau metode yang dapat dilakukan untuk membina perilaku penyimpangan pada anak diantaranya metode keteladanan, metode kedisiplinan, memberi hukuman (ganjaran), tanggung jawab, pemotivasian, serta penegakan aturan.

E. Partisipasi guru dan Orang Tua Pada Pembinaan Perilaku anak

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri

²⁵ Muhammad bin Jamil, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, penj, Syarif Hade Masyah, dkk, cet, 1, (Mekah: Mathaabi' Al-Bakaarii, 2002), h. 155-165.

²⁶ Saifullah, S.Pd.I. *Konsep Pendidikan Zakiah Darajat*, cet 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012), h. 101-105.

melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian pula orang tua dan guru yang ikut berpartisipasi dalam memenuhi pendidikan anaknya. Semua orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang berperilaku baik. Untuk tercapainya keinginan tersebut maka dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap guru dalam mendidik anak-anaknya, selain itu orang tua juga ikut berpartisipasi dalam mendidik anak-anaknya.

Adapun partisipasi menurut Sastrodipoetra yang dikutip oleh Ainur Rahman partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggungjawab terhadap kepentingan kelompok untuk kepentingan bersama.²⁷ Kemudian menurut Ngalim Purwanto partisipasi guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa adalah orang tua dan guru ikut serta dalam membina perilaku siswa yang dilakukan dengan cara saling bertukar pikiran dan berinteraksi mengenai perilaku siswa di rumah, begitu juga sebaliknya guru juga menceritakan kepada orangtua mengenai keadaan atau perkembangan anak di sekolah.²⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat partisipasi guru dapat dilakukan dengan cara menceritakan perilaku siswanya ketika di sekolah, sebaliknya orang tua juga dapat memberitahukan bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh anak ketika di rumah, dengan adanya pertukaran informasi tersebut, maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat

²⁷ Ainur Rahman, *Politik, Partisipasi dan Demokrasi dalam Pembangunan*. (Malang: Averroes Press, 2009), 45.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teori...*, h.126.

terhadap pembinaan perilaku anak sehingga tidak terjadi perilaku kurang baik oleh anak.²⁹

Kemudian partisipasi antara pihak sekolah (guru) dan keluarga (orang tua) juga dapat dilakukan dalam berbagai hal tergantung pada kebijakan masing-masing sekolah seperti dengan cara membuat pertemuan antara orangtua siswa dan guru untuk membahas masalah administrasi sekolah dan juga membahas seputar pendidikan siswa, selain itu dengan mengadakan CCTV untuk mengontrol perilaku siswa di sekolah.³⁰

Oleh karena itu, idealnya orang tua harus ikut berpartisipasi dalam membina perilaku siswa sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Zakiah Darajat jika orang tua dan guru saling berpartisipasi maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat terhadap pembinaan perilaku anak sehingga tidak terjadinya perilaku yang kurang baik oleh anak.

Partisipasi tersebut dapat dilakukan dengan cara bekerjasama dengan guru atau pihak sekolah sehingga siswa dapat memperoleh pembinaan perilaku secara berkesinambungan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasbullah pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi, karena itulah orangtua merupakan pendidik pertama, utama, dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh warna kepribadian seorang anak.³¹ Maka akan sangat keliru jika para orangtua dalam dunia pendidikan dewasa ini yang

²⁹Zakiah Darajat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.36.

³⁰ Hasil Observasi Awal Peneliti di Sekolah MTsN Model Banda Aceh, Pada Tanggal 1 Februari 2016.

³¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu...*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 17.

beranggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya secara penuh.

Adapun kerjasama dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan cara mendatangi rumah siswa, mengundang orang tua ke sekolah, mengadakan rapat, membuat organisasi orang tua seperti badan pembantu sekolah, mengadakan surat menyurat dengan orang tua siswa, adanya nilai rapor.

F. Bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa

Semua sekolah pasti mengendaki hasil yang baik bagi pendidikan siswanya. Oleh karena itu diperlukan kerja sama atau hubungan erat antara guru dan orang tua, dengan bekerja sama maka orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya, sebaliknya seorang guru memperoleh pengetahuan dan keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat anak-anaknya.

Dengan adanya hubungan kerjasama yang baik antara orangtua dan guru di sekolah, maka kekurangan anak akan teratasi. M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa:

Dengan adanya kerjasama yang baik antara orangtua dan guru di sekolah, maka orangtua dapat mengetahui kesulitan yang mana dihadapi anak-anaknya di sekolah, orangtua mengetahui apakah anaknya itu rajin, malas, bodoh, suka mengantuk atau pandai dan sebaliknya. Dengan demikian, orangtua dapat menjauhkan pandangan yang keliru dan pendapat yang salah, sehingga terhindar dari salah pengertian yang mungkin timbul antara keluarga dan sekolah.³²

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa kerjasama orang tua dan guru sangat penting, karena dengan adanya kerjasama pihak orang tua siswa dapat

³² Muhammad Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis...*, hlm. 128

memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari guru bagaimana cara mendidik anaknya di rumah, begitu juga sebaliknya guru disekolah akan memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang sifat-sifat anak didiknya. Pekerjaan guru di sekolah akan lebih efektif bila mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di rumah.

Menurut Hasbullah ada beberapa cara atau bentuk yang dapat digunakan untuk menjalin kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa, antara lain:

1. Adanya kunjungan ke rumah peserta didik

Pelaksanaan kunjungan ke rumah peserta didik berdampak positif, yaitu:

- a. Kunjungan melahirkan perasaan pada peserta didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya.
- b. Kunjungan tersebut memberikan kesempatan kepada guru melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam keluarga.
- c. Guru berkesempatan memberikan penerangan kepada orang tua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah yang sedang dialami anaknya.
- d. Hubungan silaturahmi antara orang tua dengan guru akan bertambah erat dan lebih merasa dekat serta meningkatkan hubungan kekeluargaan.
- e. Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orang tua anak didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya.

- f. Guru mempunyai kesempatan untuk mengadakan interview mengenai berbagai macam keadaan atau kejadian tentang sesuatu yang ingin diketahuinya.
- g. Terjadinya komunikasi dan saling memberikan informasi tentang keadaan anak serta saling memberikan petunjuk antara orang tua dan guru.³³

Berdasarkan poin-poin di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya kunjungan guru ke rumah siswa maka siswa akan merasa bahwa pihak sekolah sangat perhatian kepada mereka dan selalu mengawasi mereka, guru juga dapat melihat langsung cara orang tua mendidik anaknya, bagaimana keseharian hidup mereka, dan masalah-masalah yang dihadapi dalam keluarga tersebut, selain itu guru memiliki kesempatan untuk memberikan nasehat-nasehat atau penerangan pada orang tua, sehingga terbangun hubungan silaturahmi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru untuk bekerjasama dalam pembinaan perilaku anak.

2. Diundangnya orang tua ke sekolah

Guru harus memiliki agenda pertemuan dengan orang tua anak didik, hal ini akan sangat positif. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud seperti *class meeting* yang berisikan perlombaan-perlombaan yang mendemonstrasikan kebolehan anak

³³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 91-94.

dalam berbagai bidang, pameran hasil kerajinan tangan anak, pemutaran film pendidikan dan sebagainya.³⁴

Orang tua diundang ke sekolah hal ini bertujuan agar orang tua bisa berdiskusi atau ikut berpartisipasi dengan guru mengenai kegiatan-kegiatan sekolah anak seperti perlombaan-perlombaan yang mendemonstrasikan kebolehan anak dalam berbagai bidang dan dapat membuat anak bekerjasama dengan teman-temannya, pemutaran film pendidikan dan lain sebagainya yang nantinya akan bermanfaat bagi anak terutama bagi perkembangan perilaku anak.

3. *Case conference*

Case conference merupakan rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya konferensi ini ialah orang-orang yang mau ikut membicarakan masalah anak didik secara terbuka dan sukarela, seperti orangtua anak didik, guru-guru dan petugas sekolah. Konferensi tersebut bertujuan mencari jalan yang paling tepat agar masalah anak didik dapat diatasi dengan baik.³⁵

Adapun *Case conference* atau rapat ini sangat dibutuhkan dalam pembinaan perilaku anak dimana orang tua dan guru bisa secara bebas membicarakan permasalahan yang dihadapi anak, sehingga orang tua, guru-guru dan petugas sekolah dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi anak dengan baik, dalam rapat ini tidak hanya dibahas masalah anak-anak yang melanggar aturan sekolah, tetapi juga bagaimana cara menangani anak-anak dengan watak yang manja dan lain sebagainya, tentu berbeda-beda cara penyelesaiannya, oleh

³⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar ...*, h. 91-94.

³⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar ..*, h. 91-94.

karena itu *Case conference* atau rapat ini sangat dibutuhkan dalam pembinaan perilaku.

4. Badan pembantu sekolah

Badan Pembantu Sekolah ialah organisasi orang tua murid dan guru (BP3) Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan, dan sekarang dikenal dengan istilah Komite Sekolah. Organisasi yang dimaksud merupakan kerjasama yang paling terorganisasi antara guru dengan orangtua murid.³⁶

Sebagaimana telah diuraikan di atas Badan Pembantu Sekolah ini merupakan sebuah wadah yang digunakan oleh orang tua dan guru untuk bekerjasama dalam membina perilaku anak, sehingga melalui organisasi ini mempermudah guru ataupun pihak sekolah untuk bekerjasama dengan orang tua siswa, begitu juga sebaliknya orang tua dapat bekerjasama dalam membina perilaku anak, organisasi ini juga merupakan kerjasama yang paling terorganisasi.

5. Mengadakan surat-menyurat guru dengan orang tua murid

Surat menyurat diperlukan dalam proses pendidikan guna meningkatkan komunikasi antara guru dengan orangtua murid di sekolah. Seperti surat peringatan dari guru kepada orangtua murid jika anaknya perlu lebih giat, sering membolos, sering membuat keributan, dan sebagainya.³⁷

Surat-menyurat merupakan alat yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa dengan cara tidak langsung dan ini merupakan cara yang baik, sehingga orang tua dapat mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi anak, melalui surat-menyurat ini juga orang tua bisa mengevaluasi perilaku anak

³⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar ...*, h. 91-94.

³⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar ...*, h. 91-94.

mereka selama di sekolah, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara guru dan orang tua.

6. Adanya daftar nilai atau rapor

Rapor yang diberikan kepada orang tua murid dapat dipakai sebagai penghubung antara guru dengan orangtua murid. Sekolah dapat memberikan surat peringatan kepada anak didiknya apabila rapornya kurang baik, atau sebaliknya jika anaknya mempunyai keistimewaan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya atau minimal mempertahankannya apa yang telah diraihinya.³⁸

Sebagaimana telah di uraikan pada poin 5 bahwa surat-menyurat merupakan alat komunikasi yang baik yang digunakan oleh guru dan orang tua siswa dalam mengevaluasi perilaku anak mereka selama di sekolah, begitu juga dengan fungsi daftar nilai atau rapor sebagai alat penghubung antara orang tua dan guru, hanya saja daftar nilai atau rapor ini berbentuk angka-angka atau huruf-huruf.

Selanjutnya, menurut Novan Ardi Wiyani “kerjasama dengan orang tua siswa juga dilakukan untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua pesertadidik. Dengan adanya kerjasama itu, orangtua akan mendapatkan:

- a. Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- b. Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah.

³⁸Hasbullah, *Dasar-dasar ...*, h. 89-94.

- c. Mengetahui perilaku anak-anaknya selama disekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya.³⁹

Adapun bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan:

- a. Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya.
- b. Guru juga akan memperoleh bantuan-bantuan dari orang tua siswa dalam memberi pendidikan kepada anak di sekolah.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga dan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah antara keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendidik anak atau peserta didiknya memiliki kesiapan untuk menyongsong masa depan dengan memiliki perilaku yang baik. Dengan demikian sangat di butuhkan kerjasama antara orangtua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa.

³⁹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), h. 90.

⁴⁰ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan...*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2012), h. 90.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Pendekatan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, kemudian untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan), sehingga peneliti benar-benar memperoleh data yang benar.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu metode penelitian yang menggambarkan secara sistematis karakteristik objek yang akan diteliti secara tepat”.¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif, dan menggunakan pendekatan deskriptif.

B. Jenis Data yang Dibutuhkan dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.²

Adapun sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah, “data yang didapat dari individu atau perseorangan

¹ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 162.

² Lexy. J. Moeleong, *Metodelogi Penelitan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 157.

melalui wawancara (*interview*) yang bisa dilakukan oleh peneliti”.³ Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan 9 orang guru PAI dan 5 orang orang tua siswa.

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari data dokumentasi, dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi orangtua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa di MTsN Model Banda Aceh.

C. Desain Sampel

Desain sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik bertujuan. Tehnik ini juga populer dengan sebutan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu “sampel bertujuan dengan memilih anggota populasi tertentu saja untuk dijadikan sampel. *Purposive sampling* adalah “teknik pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, pertimbangan yang dibuat oleh peneliti misalnya berdasarkan tujuan riset serta mencermati sifat atau ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya”.⁴

³ Husain Umar, *Metodelogi Penelitian untuk Skripsi Tesis Bisnis*, (Jakarta, PT. Grafindo Persada, 2008), h.12.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.133.

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui partisipasi guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa di MTsN Banda Aceh, maka peneliti memilih 9 orang guru PAI dan 5 orang tua siswa.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, secara rinci teknik pengumpulan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek, dengan menggunakan seluruh alat indra melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap”.⁵ Selanjutnya Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁶

Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati perilaku siswa di MTsN Model Banda Aceh.

⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1997), h. 56.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 272.

2. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan “salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung”.⁷ Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana partisipasi orangtua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh, kemudian bagaimana bentuk partisipasi antara orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, “Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.”⁸

Teknik pengumpulan data ini penulis gunakan untuk memperoleh data tertulis tentang: profil sekolah, sarana dan prasarana, jumlah guru, jumlah siswa, bio data siswa, catatan tentang kegiatan ekstrakurikuler, serta catatan tentang kenakalan mereka.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun Instrumen pengumpulan data merupakan cara/ media yang digunakan untuk mendapatkan data dan akan penulis pakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁷Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2008), h. 57.

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 221.

- a. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data tentang perilaku siswa di MTsN Model.
- b. Wawancara, yaitu komunikasi langsung dengan 9 orang guru PAI dan komunikasi secara tak langsung yaitu secara tertulis kepada 5 orang tua siswa dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun oleh penulis sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengambil informasi yang didapatkan dari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengolah semua data atau informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan. Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi

Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban dari responden dalam hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lainnya. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data. Proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan keterangan tambahan, membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia. Pada

tahap reduksi ini peneliti membuang kata-kata yang dianggap tidak penting, memperbaiki kalimat-kalimat dan kata-kata yang tidak jelas.

2. Tahap Menyajikan Data

Dalam menyajikan data peneliti memberikan makna terhadap data yang disajikan tersebut. Adapun metode yang penulis gunakan dalam pemberian makna terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.⁹

⁹ Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 339.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri MTsN Model Banda Aceh

MTsN Model Banda Aceh ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama dibawah naungan Departemen Agama Banda Aceh, didirikan oleh Menteri Agama, pada tanggal 02 Januari 1968, terletak di Jln. Pocut Baren, No.114, Kuta Alam, Banda Aceh, dengan kode pos 23123.

2. Kondisi Fisik MTsN Model Banda Aceh

Kondisi fisik bangunan permanen dan sudah memadai, terutama ruang belajar, ruang kantor, laboratorium dan lainnya, Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana di sekolah tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1: Sarana dan Prasarana MTsN Model Banda Aceh

NO	Nama Fasilitas	Jumlah	Luas	Kondisi
1	Ruang Belajar Teori	26	8x9	Baik
2	Ruang Belajar Teori	6	9x14	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	9x12	Baik
4	Ruang UKS	1	12x14	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	9x7	Baik
6	Ruang Bimpen	1	8x9	Baik
7	Ruang Kepala Sekolah	1	6x7	Baik
8	Ruang Dewan Guru	2	9x7	Baik
9	Lab. IPA	1	8x9	Baik
10	Lab. Komputer	1	8x9	Baik
11	Lab Bahasa	1	8x9	Baik
12	Mushala	1	12x12	Baik
13	Ruang Multimedia	1	8x9	Baik
14	Kantin	2	4x5	Baik
15	Kantin	1	8x9	Baik
16	Ruang Keterampilan	1	8x9	Baik

Sumber : Data dari MTsN Model Banda Aceh 2016.

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas diketahui bahwa Jumlah ruangan secara keseluruhan berjumlah 46 ruang dalam kondisi baik dengan rincian sebagai berikut: Ruang belajar teori secara keseluruhan berjumlah 32 ruangan, 26 ruangan berukuran 8x9 dalam kondisi baik, dan 6 ruangan berukuran 9x14 dalam kondisi baik, ruang perpustakaan 1 ruangan yang berukuran 9x12 dalam kondisi baik, ruang UKS 1 ruangan yang berukuran 12x14 dalam kondisi baik, ruang tata usaha 1 ruangan berukuran 9x7 dalam kondisi baik, ruang Bimpen 1 ruangan berukuran 8x9 dalam kondisi baik, ruang kepala sekolah 1 ruangan berukuran 6x7 dalam kondisi baik, ruang dewan guru 2 ruangan berukuran 9x7 dalam kondisi baik, Lab. IPA 1 ruangan berukuran 8x9 dalam kondisi baik, Lab. Komputer 1 ruangan berukuran 8x9 dalam kondisi baik, Lab Bahasa 1 ruangan berukuran 8x9 dalam kondisi baik, mushala 1 ruangan berukuran 12x12 dalam kondisi baik, ruang multimedia 1 ruangan berukuran 8x9 dalam kondisi baik, kantin 3 ruangan 2 ruangan berukuran 4x5 dalam kondisi baik dan 1 ruangan berukuran 8x9 dalam kondisi baik, serta 1 ruang keterampilan yang berukuran 8x9 dalam kondisi baik.

3. Sumber daya Manusia

a. Personil MTsN Model Banda Aceh

Personil MTsN Model Banda Aceh sampai saat ini berjumlah 81 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah dan 57 guru tetap, 5 guru tidak tetap, 7 pegawai tetap, serta 12 orang pegawai tidak tetap.

Adapun guru PAI yang mengajar di MTsN Model Banda Aceh berjumlah 9 orang, untuk lebih dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.2: Distribusi Jumlah Guru PAI MTsN Banda Aceh

No	Nama	L/P	Pendidikan Terahir	Guru Bidang Studi
1	Marjani, S. Ag NIP.19750902 200710 2 004	P	S-1 TPA FATAR IAIN Ar-Raniry	Aqidah Akhlak
2	Rusmawati NIP. 19711203 1999052001	P	S-1 TPA FATAR IAIN Ar-Raniry	Aqidah Akhlak
3	Cut Husna Ihdawiryani, S.Ag Nip. 197307 200604 2	P	S-1 Tarbiyah	Fikih/ Aqidah Akhlak
4	Hj. Rusniati NIP. 19710202 200701 2 009	P	S-2 TPA Pascasarjana IAIN Ar-Raniry	Qur'an Hadist
5	Murniati, S.Ag NIP. 19731030 200501 2 001	P	S-1 TPA FATAR IAIN Ar-Raniry	Fikih/ Aqidah Akhlak
6	Asmaniar, Spd. I NIP. 19760507 200710 2 004	P	S-1 B. Arab FATAR IAIN Ar-Raniry	Aqidah Akhlak/ SKI
7	Juniti, S.Ag NIP. 19700614 199905 2 002	P	S-1 Tarbiyah IAIN Ar-Raniry	SKI
8	Roslinawati, S. Pd. I NIP. 19730304 199703 200 2	P	S-1 Tarbiyah IAIN Ar-Raniry	Qur'an Hadits/ Aqidah Akhlak
9	Dr. Abdullah Sani	L	S-1 Tarbiyah IAIN Ar-Raniry	Qur'an Hadits/Fiqih

Sumber : Data dari MTsN Model Banda Aceh 2016.

Berdasarkan Tabel 4.2 di ketahui bahwa bahwa secara keseluruhan guru PAI berjumlah 9 orang, berdasarkan tabel tersebut juga di ketahui bahwa jumlah guru perempuan lebih besar dibandingkan jumlah guru laki-laki.

b. Siswa

Keadaan siswa pada sekolah MTsN Model ini sudah sangat memadai, dan jumlah siswa MTsN Model tahun ajaran 2015/2016 adalah sebanyak 1185 orang

yang terdiri dari 442 laki-laki dan 737 perempuan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3: Distribusi Jumlah Siswa/i MTsN Banda Aceh

No.	Siswa/ Siswi	Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Kelas VII	154	234	396
2.	Kelas VIII	155	242	395
3.	Kelas IX	133	261	394
Jumlah		442	737	1185

Sumber : Data dari MTsN Model Banda Aceh 2016.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas di ketahui bahwa secara keseluruhan siswa/i berjumlah 1185, berdasarkan tabel tersebut juga di ketahui bahwa jumlah siswi lebih besar dibandingkan jumlah siswa.

B. Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh

Proses pengolahan data, peneliti menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan data, agar saling mendukung dan saling melengkapi antara satu metode dengan metode lainnya. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan data secara lengkap, dan valid. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

1. Penyimpangan Perilaku di Kalangan Siswa MTsN Model Banda Aceh

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh. Sumber data dalam penelitian ini adalah 9 orang guru PAI, dan 5 orangtua siswa, serta 5 orang siswa

MTsN Model Banda Aceh. Data diperoleh dari observasi dan respon jawaban wawancara, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sebagaimana akan dijelaskan dalam hasil observasi dan wawancara berikut ini:

Adapun hasil observasi mengenai penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh adalah merokok, bergaya kebarat-baratan, mengganggu teman ketika proses belajar berlangsung, bolos pada jam belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, serta malas mengerjakan tugas, ketika berbicara tidak sopan, kurang menghormati orang tua.¹

Penyimpangan perilaku tersebut disebabkan beberapa hal di antaranya karena didikan orang tua yang tidak benar, kurangnya perhatian orang tua, kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan nilai-nilai keteladanan, transisi kultural, pengaruh lingkungan tempat tinggal, serta penyalahgunaan media.²

Berdasarkan hasil observasi maka diketahui bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua, didikan yang tidak benar dari orang tua, kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan nilai-nilai keteladanan, transisi kultural, pengaruh lingkungan tempat tinggal, serta penyalahgunaan media, sehingga menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku di kalangan siswa seperti merokok, bergaya kebarat-baratan (misalnya gaya

¹ Hasil Observasi Peneliti Mengenai Penyimpangan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 3-10 Agustus 2016.

² Hasil Observasi Peneliti Mengenai Penyimpangan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 3-10 Agustus 2016.

rambut siswa mengikuti artis-artis barat, menggunakan lensa kontak), mengganggu teman ketika proses belajar berlangsung, bolos pada jam belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, serta malas mengerjakan tugas.

Adapun hasil wawancara akan dibahas dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 9 orang guru dan 5 orangtua siswa, serta 5 siswa MTsN Model Banda Aceh, mengenai penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa MTsN Model Banda Aceh.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan yaitu menurut bapak/ ibu apa yang menyebabkan penyimpangan perilaku di kalangan siswa, dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. G. 1 “Faktor yang menyebabkan penyimpangan perilaku pada siswa ialah faktor media, dan lingkungan”.³
- W. G. 2 “Penyebab penyimpangan perilaku pada siswa ialah penyalahgunaan teknologi dan pengontrolan orang tua yang sangat minim”.⁴
- W. G. 3 “Penyebab penyimpangan perilaku pada siswa ialah didikan orang tua tidak benar, ibu dan bapaknya tidak bisa dijadikan panutan”.⁵
- W. G. 4 “Penyimpangan perilaku siswa disebabkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik”.⁶
- W. G. 5 “Penyimpangan perilaku siswa disebabkan oleh pengaruh hp”.⁷

³ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁴ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016

⁵ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁶ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁷ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

- W. G. 6 “Penyimpangan perilaku siswa disebabkan oleh pembawaan dari rumah misalnya anak yang terlalu dimanjakan”.⁸
- W. G. 7 “Penyebabkan penyimpangan perilaku pada siswa ialah karena pergaulan bebas, salah memilih teman”.⁹
- W. G. 8 “Penyimpangan perilaku siswa disebabkan oleh kurangnya pengontrolan orang tua”.¹⁰
- W. G. 9 “Penyebab penyimpangan perilaku pada siswa ialah karena penggunaan teknologi tanpa batas dan orang tua”.¹¹

Adapun wawancara dengan orangtua siswa MTsN Model Banda Aceh mengenai penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa MTsN Model Banda Aceh yaitu menurut bapak/ ibu apa yang menyebabkan penyimpangan perilaku di kalangan siswa, dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. O. 1 “Penyimpangan perilaku siswa disebabkan karena kurangnya pendidikan agama dan akhlak di keluarga”.¹²
- W. O. 2 “Penyebab penyimpangan perilaku pada siswa ialah suatu hal wajar, karena siswa MTsN merupakan anak yang berusia remaja”.¹³
- W. O. 3 “Faktor yang menyebabkan penyimpangan perilaku pada siswa ialah sikap yang diajarkan di rumah kurang baik, serta terpengaruh oleh lingkungan luar”.¹⁴

⁸ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁰ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹¹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹² Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹³ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁴ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

W. O. 4 “Penyimpangan perilaku siswa disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua, kurangnya pengetahuan agama, penggunaan internet yang terlalu bebas”.¹⁵

W. O. 5 “Penyebab penyimpangan perilaku pada siswa ialah karena penyalahgunaan internet dan hp.”¹⁶

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai siswa MTsN Model Banda Aceh mengenai penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa MTsN Model Banda Aceh yaitu menurut siswa/i apa yang menyebabkan penyimpangan perilaku di kalangan siswa, dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

W. S. 1 “Penyimpangan perilaku siswa disebabkan karena kurangnya keadaran diri, dan kurangnya ilmu pengetahuan umum serta agama”.¹⁷

W. S. 2 “Penyebab penyimpangan perilaku pada siswa ialah karena aturan-aturan yang diterapkan terlalu banyak dan ketat, serta pergaulan bebas”.¹⁸

W. S. 3 “Salah satu faktor yang menyebabkan penyimpangan perilaku pada siswa ialah karena pergaulan bebas”.¹⁹

W. S. 4 “Faktor yang menyebabkan penyimpangan perilaku pada siswa diantaranya ialah karena kurangnya perhatian dari pihak orang tua, serta pergaulan yang terlalu bebas”.²⁰

W. S. 5 “Penyimpangan perilaku siswa disebabkan karena komunikasi yang tak langsung contohnya media sosial, contohnya Instagram, Facebook, dan lain sebagainya”.²¹

¹⁵ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁶ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁷ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁸ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁹ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

²⁰ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh disebabkan beberapa hal di antaranya karena didikan orang tua yang tidak benar, kurangnya perhatian orang tua, pengontrolan orang tua yang sangat minim, pergaulan yang terlalu bebas, kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan sistem nilai, pengaruh lingkungan tempat tinggal, aturan-aturan yang diterapkan di sekolah atau rumah terlalu banyak dan ketat serta penyalahgunaan media.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu menurut bapak/ibu apa saja penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa, dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. G. 1 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa ialah tidak menghargai guru dan orang tua”.²²
- W. G. 2 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa yaitu memakai pakaian yang tidak sopan”.²³
- W. G. 3 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa diantaranya bolos belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, mengganggu teman”.²⁴
- W. G. 4 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa ialah malas mengerjakan PR”.²⁵
- W. G. 5 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa ialah tidak disiplin atau sering terlambat masuk sekolah”.²⁶

²¹ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

²² Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

²³ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

²⁴ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

²⁵ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

- W. G. 6 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa diantaranya adalah membuat gaya rambut kebarat-baratan, sering melanggar peraturan sekolah”.²⁷
- W. G. 7 Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa salah satunya yaitu merokok”.²⁸
- W. G. 8 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa diantaranya ialah mencuri, bolos belajar”.²⁹
- W. G. 9 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa yaitu sedikit nakal dan sering mengganggu teman”.³⁰

Adapun wawancara dengan orangtua siswa MTsN Model Banda Aceh mengenai penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa MTsN Model Banda Aceh yaitu menurut bapak/ ibu apa saja penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa, dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. O. 1 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa yaitu sudah tidak hormat”.
- W. O. 2 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa ialah merokok”.
- W. O. 3 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa yaitu tidak jujur dan tidak disiplin”.
- W. O. 4 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa yaitu tidak sopan”.
- W. O. 5 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa salah satunya ialah membuli, dan sedikit kurang sopan”.³¹

²⁶ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

²⁷ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

²⁸ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

²⁹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

³⁰ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai siswa MTsN Model Banda Aceh mengenai penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa MTsN Model Banda Aceh yaitu menurut siswa/i apa saja penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa, dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. S. 1 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa/i yaitu seperti pergaulan bebas, sehingga tidak fokus belajar”.³²
- W. S. 2 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa/i diantaranya makan sambil berdiri, mengendarai motor kebut-kebutan, serta berbicara tidak sopan”.³³
- W. S. 3 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa/i ialah saling bertengkar, merokok dan banyak yang berpacaran”.³⁴
- W. S. 4 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa diantaranya adalah berontak, merokok dan berpacaran”.³⁵
- W. S. 5 “Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa salah satunya adalah tidak patuh dengan orang tua dan guru”.³⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh diantaranya merokok, berpacaran, bergaya kebarat-baratan, memakai pakaian yang tidak sopan, mengganggu teman ketika belajar, bolos pada jam belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, malas mengerjakan tugas, tidak disiplin, mencuri, membuli, serta tidak patuh dengan orang tua dan guru.

³¹ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

³² Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

³³ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

³⁴ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

³⁵ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

³⁶ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

2. Metode dalam Pembinaan Perilaku Menyimpang Pada Siswa

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah 9 orang guru PAI, dan 5 orang siswa MTsN Model Banda Aceh, data diperoleh dari observasi dan respon jawaban wawancara, dan data dianalisis secara deskriptif kualitatif, sebagaimana akan dijelaskan dalam hasil observasi dan wawancara berikut ini:

Adapun hasil observasi mengenai metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MTsN Banda Aceh di antaranya dengan cara menjadikan orang tua dan guru sebagai teladan siswa, maka orang tua dan guru harus memiliki perilaku yang baik yang dapat dijadikan contoh teladan, metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa juga dilakukan melalui pemberian nasehat dan mendidiknya, selain itu pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan orang tua siswa.³⁷

Adapun kerja sama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua siswa diantaranya dengan cara memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi siswa, melakukan kunjungan rumah, mengadakan rapat dengan para orang tua siswa, serta menggunakan guru pendamping pada siswa.³⁸

Adapun hasil wawancara akan dibahas dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 9 orang guru dan 5 siswa MTsN Model Banda Aceh,

³⁷ Hasil Observasi Peneliti Mengenai Penyimpangan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 3-10 Agustus 2016.

³⁸ Hasil Observasi Peneliti Mengenai Penyimpangan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 3-10 Agustus 2016.

mengenai metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MTsN Model Banda Aceh. Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan yaitu bagaimana cara guru membentuk kerjasama dengan orang tua siswa mengenai pembinaan perilaku anak, dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. G. 1 “Memanggil orang tua ke sekolah untuk membicarakan masalah yang dihadapi siswa dan melakukan kunjungan rumah”.³⁹
- W. G. 2 “Saling memberi nasehat dan menegur anak dengan kata yang baik.”⁴⁰
- W. G. 3 “Memanggil orang tua dan menggunakan guru pendamping”.⁴¹
- W. G. 4 “Menghubungi orang tua”.⁴²
- W. G. 5 “Menanamkan Aqidah/iman yang kuat terhadap siswa”.⁴³
- W. G. 6 “Sering berkomunikasi dengan orang tua melalui telepon”.⁴⁴
- W. G. 7 “Memanggil orang tua, apabila melanggar peraturan sekolah”.⁴⁵
- W. G. 8 “Melakukan kunjungan rumah”.⁴⁶
- W. G. 9 “Melapor pada guru bimbil memberikan pendamping terhadap siswa”.⁴⁷

³⁹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁴⁰ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁴¹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁴² Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁴³ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁴⁴ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁴⁵ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁴⁶ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁴⁷ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu Menurut bapak/ibu, bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun kerjasama dengan orang tua siswa dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. G. 1 “Mengadakan pertemuan antara orang tua dan guru”.⁴⁸
- W. G. 2 “Menjalin hubungan yang baik antara orang tua dan guru”.⁴⁹
- W. G. 3 “Memanggil orang tua dan saling mengarahkan”.⁵⁰
- W. G. 4 “Bekerjasama dalam mengambil keputusan terhadap anak dengan pihak sekolah”.⁵¹
- W. G. 5 “Menjalin hubungan yang baik dengan orang tua”.⁵²
- W. G. 6 “Menjalin hubungan yang baik antara pihak sekolah dan orang tua”.⁵³
- W. G. 7 “Memanggil orang tua apabila melanggar peraturan”.⁵⁴
- W. G. 8 “Menjalin hubungan yang baik dengan orang tua”.⁵⁵
- W. G. 9 “Mengadakan pertemuan dengan orang tua”.⁵⁶

Adapun wawancara dengan siswa MTsN Model Banda Aceh mengenai metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MTsN Model Banda Aceh.

⁴⁸ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁴⁹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁵⁰ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁵¹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁵² Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁵³ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁵⁴ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁵⁵ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁵⁶ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

Pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu menurut siswa/i cara apa saja yang digunakan dalam pembinaan perilaku menyimpangan pada siswa, maka akan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. S. 1 “Bimbingan konseling”.⁵⁷
- W. S. 2 “Menasehati dengan cara baik-baik dan memberinya didikan”.⁵⁸
- W. S. 3 “Mengajaknya ke arah yang lebih baik”.⁵⁹
- W. S. 4 “Para siswa harus punya inisiatif dan prinsip yang bagus agar penyimpangan perilaku, atau perilaku yang tak bermanfaat itu terhapuskan”.⁶⁰
- W. S. 5 “Caranya yaitu dengan menjadikan orang tua dan guru sebagai suri teladan bagi siswa”.⁶¹

Selanjutnya pertanyaan yang peneliti ajukan kepada guru yaitu bagaimana peran sekolah dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan perilaku pada anak, maka akan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. G. 1 “Sekolah menerapkan pembinaan perilaku pada anak melalui pembentukan kedisiplinan”.⁶²
- W. G. 2 “Kerjasama orang tua dan guru mengenai pembinaan perilaku pada anak yaitu membina perilaku siswa agar menjadi lebih baik”.⁶³

⁵⁷ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁵⁸ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁵⁹ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁶⁰ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁶¹ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁶² Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁶³ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

- W. G. 3 “Kerjasama orang tua dan guru mengenai pembinaan perilaku pada siswa dengan cara memberi tahu semua aturan sekolah”.⁶⁴
- W. G. 4 “Kerjasama orang tua dan guru mengenai pembinaan perilaku pada siswa dengan cara mengarahkan siswa untuk mengikuti peraturan sekolah”.⁶⁵
- W. G. 5 “Ikut mendukung aturan sekolah”.⁶⁶
- W. G. 6 “Bekerjasama dengan guru wali dan guru BK”.⁶⁷
- W. G. 7 “Membentuk perilaku yang disiplin”.⁶⁸
- W. G. 8 “ Mengontrol siswa ketika di sekolah”.⁶⁹
- W. G. 9 “ Saling berbagi informasi dengan orang tua”.⁷⁰

Pertanyaan yang peneliti ajukan berikutnya kepada guru yaitu bagaimana pendekatan yang guru gunakan selama ini dalam pelaksanaan pembinaan perilaku anak, maka akan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. G. 1 “Memberi pengarahan”.⁷¹
- W. G. 2 “Memberi nasehat”.⁷²
- W. G. 3 “Memberikan masukan”.⁷³

⁶⁴ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁶⁵ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁶⁶ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁶⁷ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁶⁸ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁶⁹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁷⁰ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁷¹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁷² Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁷³ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

- W. G. 4 “Pendekatan yang guru gunakan dengan memberi masukan”.⁷⁴
- W. G. 5 “Pendekatan yang guru gunakan dengan cara saling berbagi informasi dengan orang tua”.⁷⁵
- W. G. 6 “Mengajak komunikasi”.⁷⁶
- W. G. 7 “Mengajak diskusi antara guru dan siswa”.⁷⁷
- W. G. 8 “Pendekatan yang guru gunakan dengan kasih sayang terhadap siswanya”.⁷⁸
- W. G. 9 “Saling berbagi informasi dengan orang tua”.⁷⁹

Adapun wawancara dengan siswa MTsN Model Banda Aceh mengenai metode pembinaan prilaku menyimpang pada siswa MTsN Model Banda Aceh. Pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu menurut siswa/i bagaimana pendekatan yang guru gunakan selama ini dalam pelaksanaan pembinaan perilaku anak, maka akan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. S. 1 “Pendekatan yang digunakan guru yaitu memberi masukan”.⁸⁰
- W. S. 2 “Pendekatan yang guru gunakan dengan cara saling berbagi informasi dengan siswa”.⁸¹
- W. S. 3 “Saling berdiskusi antara guru dan orang tua”.⁸²

⁷⁴ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁷⁵ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁷⁶ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁷⁷ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁷⁸ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁷⁹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁸⁰ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁸¹ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁸² Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

W. S. 4 “Memberi nasehat pada siswa”.⁸³

W. S. 5 “Pendekatan yang digunakan guru melalui kasih sayang”.⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat diketahui bahwa metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MTsN Banda Aceh di antaranya dengan cara menjadikan orang tua dan guru sebagai teladan siswa, maka orang tua dan guru yang memiliki perilaku baik akan dijadikan contoh teladan, menanamkan Aqidah/iman yang kuat terhadap siswa, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa juga dilakukan melalui pemberian nasehat, selain itu pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan orang tua siswa.⁸⁵

Adapun kerja sama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua siswa diantaranya dengan cara memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi siswa, melakukan kunjungan rumah, mengadakan rapat dengan para orang tua siswa, menggunakan guru pendamping pada siswa, bekerjasama dengan guru wali dalam mengatasi masalah siswa, selain itu ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk membina perilaku anak diantaranya dengan saling berbagi informasi antara guru dan orang tua siswa mengenai perilaku siswa, guru juga saling berbagi informasi dengan siswa sehingga guru tahu masalah yang dihadapi anak, memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap siswa.

⁸³ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁸⁴ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁸⁵ Hasil Observasi Peneliti Mengenai Penyimpangan Prilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 3-10 Agustus 2016.

3. Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan partisipasi guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah 9 orang guru PAI dan 5 siswa MTsN Model Banda Aceh, data diperoleh dari observasi dan respon jawaban wawancara. Adapun data yang dianalisis tentang partisipasi guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa, yang akan dijelaskan dalam hasil observasi dan wawancara berikut ini.

Berdasarkan hasil observasi mengenai partisipasi orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh, diketahui bahwa partisipasi antara orangtua dan guru dalam membina perilaku siswa sudah berjalan dengan baik, orangtua siswa sudah berpartisipasi dalam membentuk perilaku siswa baik itu di rumah maupun di sekolah, adanya perilaku antara orang tua dan guru di sekolah, guru berperan aktif dalam membina perilaku siswa di sekolah.

Guru terkadang juga memberikan informasi kepada orangtua tentang perkembangan siswa di sekolah, begitu juga sebaliknya sebagian orang tua memberikan informasi tentang perkembangan karakter siswa ketika di rumah, guru juga mengundang orangtua ke sekolah, terkadang sebagian orang tua juga ikut berpartisipasi dalam acara perlombaan yang diadakan oleh sekolah MTsN Model Banda Aceh.⁸⁶

⁸⁶ Hasil Observasi Peneliti mengenai aktivitas Orangtua Siswa dan Guru Model Banda Aceh, tanggal 10 Agustus 2016.

Adapun hasil wawancara akan dibahas dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 9 orang guru dan 5 siswa MTsN Model Banda Aceh. Adapun pertanyaan pertama yang peneliti ajukan yaitu menurut bapak/ibu, bagaimana partisipasi guru dan orangtua dalam pembinaan perilaku siswa, dan diperoleh jawaban sebagai berikut.

- W. G. 1 “Memberi bimbingan pada siswa”.⁸⁷
- W. G. 2 “Memberi bimbingan kepada siswa dengan tujuan mengarahkan siswa untuk memiliki perilaku baik”.⁸⁸
- W. G. 3 “Saling berdiskusi antara guru dan orang tua mengenai perilaku siswa”.⁸⁹
- W. G. 4 “Ikut serta membimbing siswa dalam proses belajar di rumah”.⁹⁰
- W. G. 5 “Menamkan perilaku yang baik baik di rumah maupun di sekolah”.⁹¹
- W. G. 6 “Saling bertukar informasi antara guru dan orang tua”.⁹²
- W. G. 7 “Bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mendukung program sekolah”.⁹³
- W. G. 8 “Menghubungi orang tua dan menanyakan kondisi siswa”.⁹⁴

⁸⁷ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁸⁸ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁸⁹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁹⁰ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁹¹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁹² Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁹³ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁹⁴ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

W. G. 9 “Sama-sama membimbing anak agar menjadi anak yang berbudi”.⁹⁵

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu menurut bapak/ibu bagaimana peran orang tua dalam menjalin kerjasama dengan pihak sekolah terhadap pembinaan perilaku anak dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

W. G. 1 “Peran orangtua terhadap pembinaan perilaku siswa sudah berjalan dengan baik dan dalam proses ini kerjasama orangtua sangat diharapkan sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud”.⁹⁶

W. G. 2 “Peran orang tua dalam menjalin kerjasama dengan pihak sekolah terhadap pembinaan karakter anak yaitu dengan cara saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak di sekolah dan di rumah”.⁹⁷

W. G. 3 “Peran orang tua dalam menjalin kerjasama dengan pihak sekolah terhadap pembinaan perilaku siswa yaitu dengan cara orangtua dan guru harus memiliki hubungan timbal balik dalam pembentukan karakter anak, sebagian orang tua sudah menceritakan mengenai perkembangan siswa di rumah, begitu juga sebaliknya seorang guru juga sudah mulai menceritakan kepada orangtua mengenai keadaan atau perkembangan siswa di sekolah”.⁹⁸

W. G. 4 “Sebagian orang tua sudah bekerjasama pembinaan perilaku siswa dan juga menjaga komunikasi agar selalu mengetahui perkembangan siswanya, sebagian orang tua sudah meluangkan waktunya untuk berkonsultasi dengan guru mengenai perkembangan perilaku siswa di sekolah secara tatap muka langsung dengan guru”.⁹⁹

W. G. 5 “Sebagian orang tua sangat antusias dan banyak memberikan perhatian untuk perkembangan anaknya, baik itu dengan cara

⁹⁵ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁹⁶ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁹⁷ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁹⁸ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

⁹⁹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

mengikuti rapat pada awal tahun pembelajaran, maupun dengan cara berkonsultasi jadwal penjemputan siswa”.¹⁰⁰

- W. G. 6 “Sebagian orang tua sudah berpartisipasi dengan pihak sekolah dengan baik, akan tetapi sebagian orang tua masih kurang ikut berkerjasama, karna kesibukan orang tua”.¹⁰¹
- W. G. 7 “Orang tua sangat berperan penting dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan perilaku siswa dimana orang tua dan guru sama-sama mengetahui permasalahan anak”.¹⁰²
- W. G. 8 “Peran orang tua dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan perilaku pada siswa yaitu orang tua dan guru mendiskusikan bersama mengenai masalah anak sehingga masalah tersebut dapat dipecahkan”.¹⁰³
- W. G. 9 “Peran orang tua dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan perilaku siswa sangat perlu karena orang tua merupakan contoh terhadap siswa”.¹⁰⁴

Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti kepada siswa MTsN Model Banda Aceh yaitu menurut siswa/i bagaimana partisipasi guru dan orangtua dalam pembinaan perilaku siswa, dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. S. 1 “Peran guru dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan perilaku pada anak yaitu guru berperan penting terhadap pembinaan karakter anak, dimana guru merupakan orangtua kedua”.¹⁰⁵
- W. S. 2 “Peran guru dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan perilaku pada anak bahwa guru dan orangtua saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak di sekolah dan di rumah”.¹⁰⁶

¹⁰⁰ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁰¹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁰² Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁰³ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

- W. S. 3 “Peran guru dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan perilaku pada anak sangat penting, guru mengundang orangtua ke sekolah dan mengadakan rapat”.¹⁰⁷
- W. S. 4 “Peran guru dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan perilaku anak, guru sangat penting karena dalam pelaksanaan pembinaan karakter anak karena guru merupakan contoh langsung terhadap anak didik”.¹⁰⁸
- W. S. 5 “Peran guru dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan perilaku pada anak sangat penting karena guru merupakan cermin terhadap karakter anak didiknya”.¹⁰⁹

Selanjutnya wawancara dilakukan peneliti dengan guru MTsN Model Banda Aceh mengenai komunikasi dengan pertanyaan yaitu bagaimana upaya bapak/ibu dalam menjaga komunikasi dengan pihak sekolah agar kerjasama dapat berjalan dengan lancar dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. G. 1 “Upaya dalam menjaga komunikasi dengan pihak sekolah agar kerjasama dapat berjalan dengan lancar dengan cara sesering mungkin berkomunikasi dengan guru sekolah baik ketika rapat maupun ketika penjemputan anak”.¹¹⁰
- W. G. 2 “Upaya dalam menjaga komunikasi dengan pihak sekolah agar kerjasama dapat berjalan lancar dengan cara menghadiri rapat”.¹¹¹
- W. G. 3 “Upaya dalam menjaga komunikasi dengan pihak sekolah agar kerjasama dapat berjalan lancar dengan cara melakukan evaluasi hasil rapat”.¹¹²
- W. G. 4 “Upaya dalam menjaga komunikasi dengan pihak sekolah agar kerjasama dapat berjalan lancar dengan cara saling bertukar

¹⁰⁷ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹¹⁰ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹¹¹ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹¹² Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

informasi tentang perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah”.¹¹³

- W. G. 5 “Upaya dalam menjaga komunikasi dengan pihak sekolah agar kerjasama dapat berjalan lancar dengan cara menjaga komunikasi dengan guru”.¹¹⁴
- W. G. 6 “Upaya dalam menjaga komunikasi dengan pihak sekolah agar kerjasama dapat berjalan lancar dengan cara mendukung program-program yang diadakan di sekolah serta memberikan sumbangan”.¹¹⁵
- W. G. 7 “Upaya dalam menjaga komunikasi dengan pihak sekolah agar kerjasama dapat berjalan lancar dengan cara menjaga komunikasi dengan baik”.¹¹⁶
- W. G. 8 “Upaya dalam menjaga komunikasi dengan pihak sekolah agar kerjasama dapat berjalan lancar dengan melakukan kerjasama dalam membina karakter anak”.¹¹⁷
- W. G. 9 “Upaya dalam menjaga komunikasi dengan pihak sekolah agar kerjasama dapat berjalan lancar dengan cara mendukung program-program yang diadakan di sekolah”.¹¹⁸

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu menurut siswa/i upaya apa saja yang guru lakukan dalam menjaga komunikasi dengan orang tua siswa agar kerjasama dapat berjalan dengan lancar dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. S. 1 “Menurutnya kontribusi yang harus diberikan orangtua kepada pihak sekolah dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan karakter anak yaitu orang tua bersedia dan terbuka menceritakan tentang perkembangan anaknya yang tidak diketahui oleh guru ketika di rumah”.¹¹⁹

¹¹³ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹¹⁴ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹¹⁵ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹¹⁶ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹¹⁷ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹¹⁸ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

- W. S. 2 “Menurutnya kontribusi yang harus diberikan orang tua kepada pihak sekolah dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan karakter anak yaitu orangtua juga harus ikut membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan rumah sehingga pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah bisa dilakukan oleh anak sepanjang waktu”.¹²⁰
- W. S. 3 “Menurutnya kontribusi yang harus diberikan orang tua kepada pihak sekolah dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan karakter anak yaitu Orang tua menceritakan kelakuan dan kebiasaan anak dirumah yang tidak bisa dipantau oleh guru”.¹²¹
- W. S. 4 “Menurutnya kontribusi yang harus diberikan orang tua kepada pihak sekolah dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan karakter anak yaitu orang tua harus menceritakan perilaku/kebiasaan anak di rumah yang tidak dapat dipantau oleh guru supaya ada timbal balik antara orang tua dan guru”.¹²²
- W. S. 5 “Menurutnya kontribusi yang harus diberikan orang tua kepada pihak sekolah dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan karakter anak yaitu orangtua memberikan bantuan kepada sekolah berupa dana, sarana prasana agar mempermudah proses belajar mengajar”.¹²³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai partisipasi orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh, diketahui bahwa partisipasi antara orangtua dan guru dalam membina perilaku siswa sudah berjalan dengan baik, orangtua siswa sudah berpartisipasi dalam membentuk perilaku siswa baik itu di rumah maupun di sekolah, adanya perilaku antara orang tua dan guru di sekolah, guru berperan aktif dalam membina perilaku siswa di sekolah.

¹¹⁹ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹²⁰ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹²¹ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹²² Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹²³ Wawancara dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

Guru terkadang juga memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan siswa di sekolah, begitu juga sebaliknya sebagian orangtua memberikan informasi tentang perkembangan karakter siswa ketika di rumah, guru juga mengundang orangtua ke sekolah, terkadang sebagian orang tua juga ikut berpartisipasi dalam acara perlombaan yang diadakan oleh sekolah MTsN Model Banda Aceh.

4. Bentuk Kerja Sama Guru dan Orangtua dalam Pembinaan Prilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kerjasama orangtua dan guru dalam pembinaan perilaku anak. Sumber data dalam penelitian ini adalah 9 orang guru PAI dan 5 orangtua siswa MTsN Model Banda Aceh, data diperoleh dari observasi dan respon jawaban wawancara. Adapun data yang dianalisis adalah bentuk-bentuk kerjasama orangtua dan guru dalam pembinaan perilaku anak, yang akan dijelaskan dalam hasil observasi dan wawancara berikut ini.

Adapun hasil observasi mengenai bentuk-bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan perilaku anak dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku diantaranya guru dan orangtua saling berbagi informasi mengenai perkembangan karakter anak guru mengundang orang tua ke sekolah, serta mengadakan rapat dengan orang tua di sekolah.¹²⁴

¹²⁴ Hasil Observasi Peneliti dengan Orangtua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

Adapun hasil wawancara akan dibahas dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 5 orang guru dan 9 orangtua siswa MTsN Model Banda Aceh, mengenai bentuk-bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan karakter anak. Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan yaitu bagaimana bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin selama ini dengan orang tua siswa dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. G. 1 “Bentuk kerjasama guru dan orang tua siswa yaitu dengan cara berkomunikasi antara orangtua dan guru dalam perkembangan dan keadaan anak di sekolah”.¹²⁵
- W. G. 2 “Bentuk kerjasama guru dan orang tua siswa yaitu dengan cara mengikuti rapat”.¹²⁶
- W. G. 3 “Bentuk kerjasama orangtua dan guru yaitu orangtua ikutserta dalam kegiatan-kegiatan yang di adakan sekolah”.¹²⁷
- W. G. 4 “Bentuk kerjasama orangtua dan guru yaitu orangtua ikutserta orangtua dalam perlombaan dan rekreasi”.¹²⁸
- W. G. 5 “Bentuk kerjasama orangtua dan guru yaitu orangtua saling bertukar informasi dengan guru”.¹²⁹
- W. G. 6 “Bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin selama ini dengan pihak sekolah yaitu pembinaan karakter anak dengan cara saling bertukar informasi mengenai perkembangan karakter anak”.¹³⁰
- W. G. 7 “Bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin selama ini dengan pihak sekolah yaitu dengan cara berkomunikasi antara

¹²⁵ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹²⁶ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016

¹²⁷ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹²⁸ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹²⁹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹³⁰ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

orangtua dan guru terhadap perkembangan dan keadaan anak di sekolah”.¹³¹

- W. G. 8 “Bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin selama ini dengan pihak sekolah yaitu orangtua ikutserta dalam kegiatan-kegiatan yang di adakan sekolah, seperti perlombaan dan rekreasi”.¹³²
- W. G. 9 “Bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin selama ini dengan pihak sekolah yaitu dengan cara ikut berpartisipasi terhadap program-program yang diadakan sekolah”.¹³³

Adapun wawancara dengan orangtua siswa MTsN Model Banda Aceh mengenai bentuk-bentuk kerjasama dengan pertanyaan yaitu bagaimana bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin selama ini dengan pihak sekolah dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. O. 1 “Bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin selama ini dengan pihak sekolah ada dalam bentuk formal seperti rapat, ada juga dalam bentuk non formal”.¹³⁴
- W. O. 2 “Bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin selama ini dengan pihak sekolah yaitu dengan cara berkonsultasi dengan guru wali kelas ataupun dengan guru-guru yang bersangkutan mengenai pembinaan perilaku anak”.¹³⁵
- W. O. 3 “Bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin selama ini dengan pihak sekolah yaitu dengan cara saling berbagi informasi mengenai perkembangan anak di sekolah”.¹³⁶
- W. O. 4 “Bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin selama ini dengan pihak sekolah yaitu dengan cara memberi masukan untuk meningkatkan kerjasama antara pihak sekolah”.¹³⁷

¹³¹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹³² Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹³³ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹³⁴ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹³⁵ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹³⁶ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹³⁷ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

- W. O. 5 “Bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin selama ini dengan pihak sekolah yaitu kebanyakan orangtua melakukan dengan cara mengikuti rapat yang diadakan pihak sekolah”.¹³⁸

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu menurut ibu, bagaimana bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah ini mengenai pembinaan perilaku pada anak dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. G. 1 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku pada siswa yaitu dengan membina komunikasi yang baik dengan guru”.
- W. G. 2 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku pada siswa yaitu orangtua ikut berperan aktif dalam pembinaan karakter anak”.
- W. G. 3 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku pada siswa yaitu dengan cara mengikuti rapat.”
- W. G. 4 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku pada siswa yaitu orangtua ikutserta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah”.
- W. G. 5 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku pada siswa yaitu orangtua saling bertukar informasi dengan guru perkembangan dan keadaan anak baik itu di sekolah maupun di rumah”.
- W. G. 6 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku siswa yaitu dengan komunikasi secara lebih mendalam yang dilakukan secara langsung dengan guru mengenai perkembangan karakter anak saat di sekolah”.
- W. G. 7 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku siswa yaitu dengan cara orangtua ikut berpartisipasi dalam kegiatan perlombaan, rekreasi, serta kegiatan sekolah lainnya”.
- W. G. 8 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku siswa juga dilakukan dengan cara orangtua

¹³⁸ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

memberikan masukan kepada guru terhadap pembinaan karakter anak.”

- W. G. 9 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku siswa yaitu saling berbagi informasi baik melalui telepon, atau melalui tatap muka langsung mengenai perkembangan anak.”¹³⁹

Adapun wawancara dengan orangtua siswa MTsN Model Banda Aceh mengenai bentuk-bentuk kerjasama dengan pertanyaan yaitu menurut bapak/ibu, bagaimana bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku anak dan diperoleh jawaban sebagai berikut.

- W. O. 1 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku siswa guru harus lebih sering lagi membuat *sharing* dengan pihak orang tua wali untuk kemajuan sekolah dan kemajuan perilaku anak”.
- W. O. 2 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku siswa yaitu mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti karnaval 1 Muharram, foto model, dan acara perpisahan”.
- W. O. 3 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku siswa yaitu dengan cara guru dan orang tua saling berbagi informasi mengenai perkembangan perilaku anak”.
- W. O. 4 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku siswa yaitu dengan cara guru mengundang orang tua ke sekolah”.
- W. O. 5 “Bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan perilaku siswa yaitu dengan cara mengadakan rapat dengan orang tua di sekolah”.¹⁴⁰

¹³⁹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu apakah bapak/ibu membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan orang tua siswa mengenai pembinaan prilaku pada siswa dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. G. 1 “Membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan orang tua siswa mengenai pembinaan prilaku pada siswa yaitu mengadakan pertemuan dengan orang tua pada waktu tertentu di sekolah”.¹⁴¹
- W. G. 2 “Setiap guru pasti membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan orang tua siswa mengenai pembinaan perilaku pada siswa”.¹⁴²
- W. G. 3 “Membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan orang tua siswa mengenai pembinaan perilaku pada siswa terkadang dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi”.¹⁴³
- W. G. 4 “Membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan orang tua siswa mengenai pembinaan perilaku pada siswa dilakukan pada saat anak susah diatasi”.¹⁴⁴
- W. G. 5 “Setiap guru pasti membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan orang tua siswa mengenai pembinaan perilaku pada siswa terutama anak yang tidak naik kelas”.¹⁴⁵
- W. G. 6 “Setiap guru membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan orang tua siswa mengenai pembinaan perilaku pada siswa”.¹⁴⁶
- W. G. 7 “Guru membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan orang tua siswa mengenai pembinaan perilaku pada siswa ketika siswa memiliki masalah”.¹⁴⁷

¹⁴¹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁴² Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁴³ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

W. G. 8 “Guru membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan orang tua siswa mengenai pembinaan perilaku pada siswa dengan cara berdiskusi”¹⁴⁸.

W. G. 9 “Guru pasti membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan orang tua siswa mengenai pembinaan perilaku pada siswa”¹⁴⁹.

Adapun wawancara dengan orang tua siswa MTsN Model Banda Aceh, apakah bapak/ibu membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan orang tua siswa mengenai pembinaan perilaku pada anak dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

W. O. 1 “Membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah mengenai pembinaan perilaku pada siswa yaitu menghadiri pertemuan orang tua pada waktu tertentu di sekolah”¹⁵⁰.

W. O. 2 “Tidak semua orang tua membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah mengenai pembinaan perilaku pada siswa”¹⁵¹.

W. O. 3 “Membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah mengenai pembinaan perilaku pada siswa yaitu mengadakan kegiatan-kegiatan positif”¹⁵².

W. O. 4 “belum, akan tetapi ingin sekali membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah mengenai pembinaan perilaku pada siswa”¹⁵³.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁵¹ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁵² Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁵³ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

- W. O. 5 “Membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah mengenai pembinaan perilaku pada siswa yaitu saling bertukar informasi dengan guru”.¹⁵⁴

Berikut ini pertanyaan yang diajukan peneliti kepada guru menurut bapak/ibu, bagaimana bentuk perilaku yang harus dimiliki siswa-siswi di sekolah ini dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- W. G. 1 “Bentuk perilaku yang harus dimiliki siswa-siswi di sekolah yaitu mandiri, jujur, disiplin”.¹⁵⁵
- W. G. 2 “Bentuk perilaku yang harus dimiliki siswa-siswi di sekolah yaitu tanggung jawab, religius”.¹⁵⁶
- W. G. 3 “Bentuk perilaku yang harus dimiliki siswa-siswi di sekolah yaitu religius dan peduli sosial”.¹⁵⁷
- W. G. 4 “Bentuk perilaku yang harus dimiliki siswa-siswi di sekolah yaitu mandiri, dan disiplin”.¹⁵⁸
- W. G. 5 “Bentuk perilaku yang harus dimiliki siswa-siswi di sekolah yaitu karakter islami yang sesuai dengan ajaran Islam seperti disiplin, menjaga kebersihan, bertanggungjawab, toleransi, dermawan, kerjakeras, komunikatif, dan bersosial tinggi”.¹⁵⁹
- W. G. 6 “Bentuk perilaku atau kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang anak yaitu anak harus memiliki karakter yang mandiri, kreatif dan disiplin”.¹⁶⁰
- W. G. 7 “Bentuk perilaku atau kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang anak yaitu anak harus memiliki kepribadian atau

¹⁵⁴ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

karakter yang baik seperti disiplin, sopan santun, patuh/ tidak membangkang”.¹⁶¹

W. G. 8 “Bentuk perilaku atau kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang anak yaitu anak harus memiliki karakter atau kepribadian bersih, dan rapi”.¹⁶²

W. G. 9 “Bentuk perilaku atau kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang anak yaitu anak harus memiliki kepribadian yang bertanggungjawab, dan bersosial tinggi”.¹⁶³

Adapun wawancara dengan orang tua siswa MTsN Model Banda Aceh mengenai bentuk karakter anak dengan pertanyaan yaitu menurut bapak/ibu, bagaimana bentuk perilaku yang harus dimiliki oleh seorang anak dan diperoleh jawaban sebagai berikut.

W. O. 1 “Bentuk perilaku atau kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang anak harus sesuai dengan tuntutan agama”.¹⁶⁴

W. O. 2 “Bentuk perilaku atau kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang anak yaitu disiplin, sopan dan santun”.¹⁶⁵

W. O. 3 “Bentuk perilaku atau kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang anak yaitu mandiri dan kreatif”.¹⁶⁶

W. O. 4 “Bentuk perilaku atau kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang anak yaitu harus sesuai dengan ajaran Islam walaupun mereka terkadang mereka memiliki hobi masing-masing tetapi

¹⁶¹ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁶² Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁶³ Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

kita harus mengarahkan kearah yang positif, sehingga mereka menjadi anak yang shaleh dan shaleha”.¹⁶⁷

W. O. 5 “Bentuk perilaku atau kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang anak yaitu siswa harus memiliki kepribadian yang baik”.¹⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat diketahui bahwa dapat bentuk-bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku diantaranya guru dan orang tua saling berbagi informasi mengenai perkembangan perilaku siswa guru mengundang orang tua ke sekolah, serta mengadakan rapat dengan orang tua di sekolah, begitu juga sebaliknya orang tua saling berbagi informasi mengenai perkembangan perilaku siswa serta menghadiri rapat yang diadakan oleh pihak sekolah.

Selain itu guru dan orang tua membentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah mengenai pembinaan perilaku pada siswa yaitu menghadiri pertemuan orang tua pada waktu tertentu di sekolah, akan tetapi tidak semua orang tua membentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah, hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil paparan penelitian di atas yang telah dilakukan di MTsN Model Banda Aceh, data diolah dengan mempertimbangkan teori yang disusun di bab II yang akan dijabarkan sebagai berikut:

¹⁶⁷ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh, tanggal 11 Agustus 2016.

1. Penyimpangan Perilaku di Kalangan Siswa MTsN Model Banda Aceh

Menurut Syamsu Yusuf ketika siswa sudah masuk pada tingkat MTs, artinya setara dengan sekolah menengah. Pada masa ini siswa sudah masuk ke usia remaja, remaja merupakan masa transisi dari anak ke dewasa. Pada masa ini merupakan masa tumbuh kembang anak, masa remaja menjadi bagian sangat penting, masa ini merupakan masa pencarian diri.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh diantaranya merokok, berpacaran, bergaya kebarat-baratan, berbicara kurang sopan, memakai pakaian yang kurang sopan, mengganggu teman saat proses belajar berlangsung, bolos pada jam belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, malas mengerjakan tugas, tidak disiplin, mencuri, membuli, serta tidak patuh dengan orang tua dan guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf yang mengemukakan bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa tingkat MTs ialah berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, begadang, membolos sekolah, berkelahi dengan teman, berkelahi antar sekolah, buang sampah sembarangan, mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan/mengebut, serata tidak sopan terhadap orangtua.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan penyimpangan perilaku tersebut disebabkan oleh beberapa hal di antaranya karena didikan orang tua yang tidak benar, kurangnya perhatian orang tua, kesalahan sistem pengajaran di sekolah

yang kurang menanamkan sistem nilai, transisi kultural, pengaruh lingkungan tempat tinggal, serta penyalahgunaan media.

Maka berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh diantaranya merokok, berpacaran, bergaya kebarat-baratan, berbicara kurang sopan, memakai pakaian yang kurang sopan, mengganggu teman ketika belajar, bolos pada jam belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, malas mengerjakan tugas, tidak disiplin, mencuri, membuli, serta tidak patuh dengan orang tua dan guru.

Hal ini disebabkan beberapa hal di antaranya karena didikan orang tua yang tidak benar, kurangnya perhatian orang tua, kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan nilai-nilai keteladanan, transisi kultural, pengaruh lingkungan tempat tinggal, serta penyalahgunaan media.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa khususnya pada siswa MTsN Model Banda Aceh yang sudah masuk ke usia remaja merupakan hal yang biasa terjadi seperti merokok, berpacaran, bergaya kebarat-baratan, memakai pakaian yang kurang sopan, mengganggu teman ketika belajar, bolos pada jam belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, malas mengerjakan tugas, tidak disiplin, mencuri, membuli, serta tidak patuh dengan orang tua dan guru, terutama karena kesalahan didikan orang tua, kurangnya perhatian orang tua, kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan sistem nilai, transisi kultural, pengaruh lingkungan tempat tinggal, serta penyalahgunaan media.

Oleh karena itu orang tua dan guru harus berpartisipasi dalam membina perilaku anak, dengan cara meluangkan waktu terhadap anak, memberikan perhatian kepada anak, memberikan contoh yang baik terhadap anak, memberi nasehat kepada anak, menanamkan nilai-nilai agama dan budaya, mengaitkan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta mengontrol pergaulan anak.

2. Metode dalam Pembinaan Perilaku Menyimpang Pada Siswa

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MTsN Banda Aceh di antaranya dengan cara menjadikan orang tua dan guru sebagai teladan siswa, maka orang tua dan guru yang memiliki perilaku yang baik yang akan dijadikan contoh teladan, menanamkan Aqidah/iman yang kuat terhadap siswa, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa juga dilakukan melalui pemberian nasehat.

Kajian ini juga memperkuat teori yang dikemukakan oleh Muhammad bin Jamil yang menyatakan bahwa metode pembinaan perilaku terhadap siswa dapat dilakukan dengan cara guru menanamkan sikap disiplin pada siswa, untuk menumbuhkan sikap ini guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka, guru juga harus terampil dalam berkomunikasi sehingga siswa mampu menerima perasaan dan membuat siswa patuh terhadap gurunya, guru juga harus berlaku adil dan berkata benar, selain itu guru juga harus mampu memberikan sangsi-sangsi yang mendidik dan bermanfaat.

Kajian ini juga sesuai dengan pendapat Saifullah yang menyatakan bahwa metode pembinaan perilaku terhadap siswa dapat dilakukan dengan cara guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab sehingga guru mampu mengendalikan secara penuh dan mampu mengembangkan dan mempertahankan peraturan.

Adapun menurut Najib Sulhan metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara oleh pihak sekolah, untuk melaksanakan pembinaan perilaku yang menyimpang pada siswa secara keseluruhan merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya:

a Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik.
- 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
- 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik.
- 4) Melaksanakan perbuatan baik.

b Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:

- 1) Kebersihan:
 - a) Kebersihan sebagian dari iman
 - b) Kebersihan pangkal kesehatan

2) Kerjasama:

- a. Tolong menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejelekan.
- b. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

3) Jujur:

- a. Kejujuran modal utama dalam pergaulan
- b. Katakan yang jujur walaupun itu pahit

4) Menghormati:

- a. Hormati guru sayangi teman
- b. Surga dibawah telapak kaki ibu, dan lain sebagainya.

Selain yang telah diuraikan di atas dalam membina perilaku menyimpang pada siswa MTsN Banda Aceh juga dibutuhkan kerja sama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua siswa diantaranya dengan cara memanggil orang tua siswa kesekolah untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi siswa, melakukan kunjungan rumah, mengadakan rapat dengan para orang tua siswa, menggunakan guru pendamping pada siswa, bekerjasama dengan guru wali dalam mengatasi masalah siswa, selain itu ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk membina perilaku anak diantaranya dengan saling berbagi informasi antara guru dan orang tua siswa mengenai perilaku siswa, guru juga saling berbagi informasi dengan siswa sehingga guru tahu masalah yang di hadapi anak, memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MTsN Banda Aceh diantaranya dengan cara menjadikan orang tua dan guru sebagai teladan siswa, orang tua dan guru yang

memiliki perilaku yang baik yang akan dijadikan contoh teladan oleh siswa, menanamkan Aqidah/iman yang kuat terhadap siswa, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran, metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa juga dilakukan melalui pemberian nasehat, membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah, selain itu pihak sekolah juga perlu melakukan kerja sama dengan orang tua siswa.

Oleh karena itu metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menjadikan orang tua dan guru sebagai teladan siswa, menanamkan Aqidah/iman yang kuat terhadap siswa, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, memberi nasehat, membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah, tergantung orang tua dan guru serta sistem pengajaran yang ada di sekolah dalam berpartisipasi untuk membina perilaku siswa.

3. Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai partisipasi orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh, diketahui bahwa partisipasi antara orang tua dan guru dalam membina perilaku siswa sudah berjalan dengan baik, orang tua siswa sudah berpartisipasi dalam membentuk perilaku siswa baik itu di rumah maupun di sekolah, adanya perilaku antara orang tua dan guru di sekolah, guru berperan aktif dalam membina perilaku siswa di sekolah.

Guru terkadang juga memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan siswa di sekolah, begitu juga sebaliknya sebagian orang tua memberikan informasi tentang perkembangan perilaku siswa ketika di rumah, guru juga mengundang orang tua ke sekolah, terkadang sebagian orang tua juga ikut berpartisipasi dalam acara perlombaan yang diadakan oleh sekolah MTsN Model Banda Aceh.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat bahwa partisipasi guru dapat dilakukan dengan cara menceritakan perilaku siswanya ketika di sekolah, sebaliknya orang tua juga dapat memberitahukan bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh anak ketika di rumah, dengan adanya pertukaran informasi tersebut, maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat terhadap pembinaan perilaku anak sehingga tidak terjadi perilaku kurang baik oleh anak.

Kajian ini juga memperkuat teori yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat jika orang tua dan guru saling berpartisipasi maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat terhadap pembinaan perilaku anak sehingga tidak terjadinya perilaku yang kurang baik oleh anak.

Partisipasi tersebut dapat dilakukan dengan cara bekerjasama dengan guru atau pihak sekolah sehingga siswa dapat memperoleh pembinaan perilaku secara berkesinambungan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasbullah pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi, karena itulah orangtua merupakan pendidik pertama, utama, dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh warna kepribadian seorang anak.

Maka akan sangat keliru jika para orangtua dalam dunia pendidikan dewasa ini yang beranggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya secara penuh. Adapun kerjasama dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan cara mendatangi rumah siswa, mengundang orang tua ke sekolah, mengadakan rapat, membuat organisasi orang tua seperti badan pembantu sekolah, mengadakan surat menyurat dengan orang tua siswa, adanya nilai rapor.

Oleh karena itu sebagaimana yang dipaparkan di atas mengenai partisipasi orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya saling memberikan informasi mengenai perilaku siswa, mengambil langkah yang tepat terhadap pembinaan perilaku anak dari masing-masing pihak sehingga tidak terjadi perilaku kurang baik oleh anak, dengan adanya partisipasi yang baik antara orang tua dan guru di sekolah, maka pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh akan terlaksana secara optimal, selain itu partisipasi juga menjauhkan orang tua dari pandangan yang keliru dan pendapat yang salah, sehingga dapat terhindar dari salah pengertian yang mungkin timbul antara keluarga dan sekolah.

Maka berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa partisipasi orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTs sangat penting dilakukan terutama pada masa MTs ini karena pada masa ini siswa sudah masuk ke usia remaja, remaja merupakan masa transisi dari anak ke dewasa. Pada masa ini merupakan masa tumbuh kembang anak, masa remaja menjadi bagian sangat penting, masa ini merupakan masa pencarian diri sehingga anak sering melakukan

perilaku-perilaku menyimpang. Oleh karena itu disimpulkan bahwa partisipasi orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh sangat penting sehingga orang tua tidak berpandangan keliru mengenai sekolah dan pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh berjalan maksimal.

4. Bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka diperoleh hasil bahwa bentuk-bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa diantaranya guru dan orang tua saling berbagi informasi mengenai perkembangan perilaku siswa guru mengundang orang tua ke sekolah, serta mengadakan rapat dengan orang tua di sekolah, begitu juga sebaliknya orang tua saling berbagi informasi mengenai perkembangan perilaku siswa serta menghadiri rapat yang diadakan oleh pihak sekolah.

Selain itu guru dan orang tua membentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah mengenai pembinaan perilaku pada siswa yaitu menghadiri pertemuan orang tua pada waktu tertentu di sekolah, akan tetapi tidak semua orang tua membentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah, hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas maka dapat diketahui bahwa beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh belum dilakukan secara optimal. Menurut Hasbullah ada beberapa cara atau bentuk yang dapat digunakan untuk menjalin kerjasama antara orang tua dan guru dalam

pembinaan perilaku siswa, diantaranya adalah adanya kunjungan ke rumah anak didik, mengundang orang tua ke sekolah, *case conference*, badan pembantu sekolah, mengadakan surat-menyurat guru dengan orang tua murid, adanya daftar nilai atau rapor.

Selanjutnya, menurut Novan Ardi Wiyani “kerjasama dengan orang tua siswa juga dilakukan untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua pesertadidik. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan:

- a. Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- b. Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah.
- c. Mengetahui perilaku anak-anaknya selama disekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya.

Adapun bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan:

- a. Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya.
- b. Guru juga akan memperoleh bantuan-bantuan dari orang tua siswa dalam memberi pendidikan kepada anak di sekolah.

Dari ulasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara orang tua dan guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk dilakukan

dalam proses pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh, terlebih lagi pembinaan perilaku siswa pada tingkat MTs sudah masuk ke usia remaja, akan tetapi apabila dalam pembinaan perilaku siswa ini tidak terjadi kerjasama antara orang tua dan guru maka akan terjadi kesalahpahaman antara orang tua siswa dan guru sekolah.

Oleh karena itu kerja sama orang tua dan guru dalam membina perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh sangat penting dan ini dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa sebagaimana telah disebutkan pada halaman 84 poin

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul *“Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh”* maka dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh diantaranya merokok, berpacaran, bergaya kebarat-baratan, mengganggu teman ketika belajar, bolos pada jam belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, malas mengerjakan tugas, tidak disiplin, mencuri, membuli, serta tidak patuh dengan orang tua dan guru.
2. Metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MTsN Banda Aceh di antaranya dengan cara menjadikan orang tua dan guru sebagai teladan siswa, orang tua dan guru yang memiliki perilaku yang baik yang akan dijadikan contoh teladan yang sesuai, menanamkan Aqidah/iman yang kuat terhadap siswa, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa juga dilakukan melalui pemberian nasehat, selain itu pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dengan cara memanggil orang tua siswa kesekolah untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi siswa, melakukan kunjungan rumah, mengadakan rapat dengan para orang tua siswa.
3. Partisipasi orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh dilakukan melalui pemberian informasi kepada orang tua tentang perkembangan siswa di sekolah, begitu juga sebaliknya sebagian orang tua memberikan informasi tentang perkembangan karakter siswa ketika di rumah, terkadang sebagian orang tua juga ikut berpartisipasi dalam acara perlombaan yang diadakan oleh sekolah MTsN Model Banda Aceh. Hal ini dilakukan agar guru dan orang tua dapat mengambil langkah yang tepat terhadap pembinaan perilaku sehingga tidak terjadi perilaku kurang

baik oleh anak, dan pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh akan terlaksana secara optimal, serta terhindar dari salah pengertian yang mungkin timbul antara keluarga dan sekolah.

4. Bentuk-bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku diantaranya guru dan orang tua saling berbagi informasi mengenai perkembangan perilaku siswa guru mengundang orang tua ke sekolah, serta mengadakan rapat dengan orang tua di sekolah, begitu juga sebaliknya orang tua saling berbagi informasi mengenai perkembangan perilaku siswa serta menghadiri rapat yang diadakan oleh pihak sekolah, akan tetapi tidak semua orang tua membentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah, hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua.

B. Saran

1. Hendaknya dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh orang tua dan guru agar memberikan perhatian dan waktu terhadap anak serta menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari;
2. Hendaknya dalam metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MTsN Banda Aceh orang tua dan guru mampu menjadikan dirinya sebagai teladan terhadap siswa.
3. Partisipasi orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh hendaknya guru bisa mengunjungi rumah siswa/i yang bermasalah, selain itu konsultasi yang dilakukan guru hendaknya bukan hanya dilakukan secara tatap muka langsung;
4. Seharusnya semua orang tua membentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah;
5. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya agar mencari solusi yang lebih baik terhadap partisipasi guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad Ismail Al-Bukhari, t.t. *Shahih Bukhari, Juz, I*, Mesir: Maktabah Al-Husaini.
- Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah, 2006. *Agar tidak salah mendidik Anak*, Jakarta: Alhuda.
- Ainur Rahman, 2009. *Politik, Partisipasi dan Demokrasi dalam Pembangunan*. Malang: Averroes Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan Basri, 1999. *Keluarga Sakinah: Tinjauan psikologi dan Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hasbullah, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
<http://mantrapendidikan.com/pentingnya-menguasai-karakter-siswa.html./2014/11>
 / diakses 1/4/2016.
- Husain Umar, 2008. *Metodelogi Penelitian untuk Skripsi Tesis Bisnis*, (Jakarta, Grafindo Persada.
- Kartini Kartono, 1984. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya: Teknik Bimbingan Praktis*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Lexy. J. Moeleong, 2006. *Metodelogi Penelitan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Arifin, 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Ngalim Purwanto, 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moh. Uzer Usman, 2006 *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Muhammad Fadlillah, 2012. *Desain Pembelajaran Paud: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin, 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Muhammad bin Jamil, 2002. *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, penj, Syarif Hade Masyah, dkk, cet, 1, Mekah: Mathaabi' Al-Bakaarii.
- Najib Sulhan, 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya, Jaring Pena.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Ngalim Purwanto, 2011. *Pendidikan Teori dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosada.
- Novan Ardi Wiyani, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Oemar Hamalik, 1985. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito.
- Poewardaminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka.
- Ramayulis, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratna Megawangi, 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusdi Pohan, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.
- Sardiman, 2005. *Interaksi Motivasi belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo persada,
- Saifullah, 2012. *Konsep Pendidikan Zakiah Darajat*, cet 1, Banda Aceh: ArraniryPress dan Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Syaiful Bahri, 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rinneka Cipta.
- Syamsu yusuf, 2011. *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliyah Dasar Profesi (MKDP), Bagi para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pedidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*, Jakarta: Rajawali Press.

- Subekti, 1990. Tjitro Soedibio, *Kamus Hukum*, Jakarta: Pradya.
- Sutrisno Hadi, 1997. *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparta dan Hery Noer Aly, 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisco.
- Sukardi, 2004. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, 1985. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Yogyakarta: Kanisius.
- Umar Tirka dan Lasaka, 2000. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulber Silalahi, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Wikipedia, "Pengertian Guru", (online), <http://www.Wikipedia.Org/Defenisi-Guru/2014/1/27>. Diakses tanggal 28 Januari 2014.
- Zakiah Darajat, 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama.
- , et.al., 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

**PEDOMAN PENELITIAN
PARTISIPASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN
PRILAKU SISWA MTsN MODEL BANDA ACEH**

NO	Rumusan Masalah	Observasi	wawancara	Dokumentasi	ket
1	Apa-apa saja penyimpangan prilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh	✓	<p>Siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut siswa/i apa saja penyimpangan prilaku yang terjadi di kalangan siswa? 2. Menurut siswa/i apa yang menyebabkan penyimpangan prilaku di kalangan siswa? <p>Guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak/ ibu apa yang menyebabkan penyimpangan prilaku di kalangan siswa? 2. Menurut Bapak/ Ibu apa saja penyimpangan prilaku yang terjadi di kalangan siswa? <p>Orang Tua:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak/ ibu apa yang menyebabkan penyimpangan prilaku di kalangan siswa? 2. Menurut bapak/ ibu apa saja penyimpangan prilaku yang terjadi di kalangan siswa? 	✓	
2	Metode apa saja yang di gunakan dalam pembinaan prilaku menyimpang pada siswa	-	<p>Siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut siswa/i cara apa saja yang di gunakan dalam pembinaan prilaku menyimpang pada siswa? 2. Menurut siswa/i bagaimana pendekatan yang guru gunakan selama ini dalam pelaksanaan pembinaan prilaku anak? 	-	

			<p>Guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara guru membentuk kerjasama dengan orang tua siswa mengenai pembinaan prilaku anak? 2. Menurut bapak/ibu, bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun kerjasama dengan orang tua siswa? 3. Bagaimana peran sekolah dalam pelaksanaan kerjasama mengenai pembinaan prilaku pada anak? 4. Bagaimana pendekatan yang guru gunakan selama ini dalam pelaksanaan pembinaan prilaku anak? 		
3	Bagaimana partisipasi guru dan orangtua dalam pembinaan prilaku siswa MTsN Model Banda Aceh	✓	<p>Siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut siswa/i bagaimana partisipasi guru dan orangtua dalam pembinaan prilaku siswa? 2. Menurut siswa/i upaya apa saja yang guru lakukan dalam menjaga komunikasi dengan orang tua siswa agar kerjasama dapat berjalan dengan lancar? <p>Guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak/ibu bagaimana partisipasi guru dan orangtua dalam pembinaan prilaku siswa? 2. Menurut bapak/ibu, bagaimana peran orang tua dalam menjalin kerjasama dengan pihak sekolah terhadap pembinaan prilaku anak? 3. Menurut bapak/ibu upaya apa saja yang guru lakukan dalam menjaga komunikasi dengan orang tua siswa agar kerjasama dapat berjalan dengan lancar? 	-	
4	Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orangtua dalam pembinaan perilaku siswa	-	<p>Guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin selama ini dengan orang tua siswa? 2. Menurut bapak/ibu, bagaimana bentuk kerjasama 	-	

	MTsN Model Banda Aceh		<p>yang harus diterapkan di sekolah ini mengenai pembinaan prilaku pada anak?</p> <p>3. Apakah bapak/ibu membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan orang tua siswa mengenai pembinaan prilaku pada anak?</p> <p>4. Menurut bapak/ibu, bagaimana bentuk prilaku yang harus dimiliki siswa-siswa di sekolah ini?</p> <p>Orangtua:</p> <p>1. Bagaimana bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin selama ini dengan pihak sekolah?</p> <p>2. Menurut bapak/ibu, bagaimana bentuk kerjasama yang harus diterapkan di sekolah mengenai pembinaan prilaku anak?</p> <p>3. Apakah bapak/ibu membangun bentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah mengenai pembinaan prilaku anak?</p> <p>4. Menurut bapak/ibu, bagaimana bentuk karakter atau kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang anak?</p>		
--	-----------------------	--	--	--	--

Foto Dokumentasi Penelitian di MTsN Model Banda Aceh



Wawancara dengan Guru MTsN Model Banda Aceh 2016



**Wawancara Peneliti dengan Orang Tua Siswa MTsN Model Banda Aceh
2016**



Wawancara Peneliti dengan Siswa MTsN Model Banda Aceh 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Nisaul Kamila
Nim : 211020402
Tempat/ Tanggal Lahir : Matang Glumpang Dua, 31Mei 1991
Fakultas / jur : FTK / PAI
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Ulee Raboe Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireun
Telp/ Hp : 085276601662
E_Mail : -

Riwayat Pendidikan

- MIN : MIN Jeunieub 2003
- SLTP : SLTP Jeunieub 2006
- SLTA : SMA Plimbang 2009
- Lainnya : UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Data Orang Tua

Nama Ayah : Tgk Sanusi Hasan
Nama Ibu : Dra. Fathimah
Pekerjaan Ayah : Tani
Pekerjaan Ibu : Pensiunan Guru
Alamat Lengkap : Ulee Raboe Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireun

Banda Aceh, 26 Agustus 2016
Yang menerangkan,



Nisaul Kamila
Nim: 211020402

PARTISIPASI GURU DAN ORANGTUA DALAM PEMBINAAN PERILAKU SISWA MTSN MODEL BANDA ACEH

¹Nisaul Kamila, ²Dr. Jailani, S. Ag, M. Ag, ³Dr.Zulfatmi, S. Ag, M. Ag

¹Mahasiswa Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

²Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

³Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Partisipasi guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh berdasarkan hasil penelitian di lapangan telah berjalan baik, akan tetapi, belum maksimal, hal ini dikarenakan masih terdapat penyimpangan perilaku siswa sehingga peneliti mencari solusi terhadap penyimpangan-penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa melalui partisipasi guru dan orang tua. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa-apa saja penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh?; Metode apa saja yang di gunakan dalam pembinaan perilaku menyimpang pada siswa?; Bagaimana partisipasi guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh?; Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh?; dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 9 orang guru PAI dan 5 orang tua siswa, serta 5 orang siswa, jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh diantaranya merokok, berpacaran, bergaya kebarat-baratan, mengganggu teman ketika belajar, bolos pada jam belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, malas mengerjakan tugas, tidak disiplin, mencuri, membuli, kurang sopan serta tidak patuh dengan orang tua dan guru. Metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MTsN Banda Aceh di antaranya dengan cara menjadikan orang tua dan guru sebagai teladan siswa, menanamkan Aqidah/iman yang kuat terhadap siswa, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa juga dilakukan melalui pemberian nasehat, serta memanggil orang tua siswa kesekolah, pembinaan perilaku siswa telah berjalan dengan baik, akan tetapi belum optimal, bentuk-bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan karakter anak yaitu guru dan orang tua saling berbagi informasi mengenai perkembangan karakter anak di sekolah, guru juga mengundang orang tua ke sekolah, serta mengadakan rapat dengan orang tua di sekolah, orangtua berkonsultasi dengan guru mengenai kebiasaan dan perilaku anaknya dirumah, selain itu sebagian orang tua juga ikut berpartisipasi dalam acara perlombaan dan program lainnya yang diadakan oleh sekolah, Maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi guru dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh telah dilaksanakan, akan tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

Kata Kunci: Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa.

ABSTRACT

The participation of teachers and parents in the development of students behavior MTsN model Banda Aceh based on the results of research in the field has been running well, but not yet maximal, this is because there are still deviations of student behavior so that researchers seek solutions to behavioral deviations that occur among students Through the participation of teachers and parents. As for the formulation of the problem in this research are: What are the deviations of behavior that occurs among students at MTsN Model Banda Aceh?; What methods are used in fostering deviant behavior in students?; How is the participation of teachers and parents in the guidance of students behavior of MTsN Model Banda Aceh?; What is the form of cooperation done by teachers and parents in the guidance of students behavior of MTsN Model Banda Aceh?; Subjects in this study were 9 teachers of Islamic religious education, and 5 parents of students, and 5 students, the type of research used is qualitative, and data collection in this study is done through observation, interviews, and documentation. Based on the results of this study indicates that the behavioral deviations that occur among students at the MTsN Model Banda Aceh such as smoking, dating, western-style, disturbing friends when studying, skipping classes, often asking permission to leave the class, lazy to do the task, discipline, stealing, clearing, disrespect and disobedience with parents and teachers. Methods of deviant behavioral development in students of MTsN Banda Aceh, among others, by making parents and teachers as exemplary students, instilling strong Aqidah/faith towards students, instilling disciplinary values, methods of fostering deviant behavior in students are also done through the provision of advice, calling the parents of students in school, the guidance of student behavior has been running well, but not yet optimal, the forms of cooperation between parents and teachers in educating children's character of teachers and parents share information about the development of children's character in school, teachers also Invites parents to school, and holds meetings with parents at school, parents consult with teachers about the habits and behavior of their children at home, besides some parents also participate in events and other programs organized by the school. So it can be concluded that the participation of teachers and parents in the development of student behavior MTsN Model Banda Aceh has been implemented, but the implementation is not fully optimal.

Keywords: The Participation of teachers and parents in the Development of Students Behavior

الملخص

مشاركة المعلمين وأولياء الأمور في تعزيز سلوك الطلاب MTsN نموذج باندا اتشيه بناء على نتائج البحوث في مجال تسيير بشكل جيد، ولكن ليس الحد الأقصى، وهذا لأن هناك سلوك الطلاب المخالفات حتى يبحثون الباحثين عن حلول لاضطرابات السلوك التي تحدث بين الطلاب من خلال مشاركة المعلمين وأولياء الأمور. أما بالنسبة لصياغة المشكلة في هذا البحث هو: ماذا ماذا حدث السلوك المنحرف بين الطلاب في مستوى MTsN نموذج باندا اتشيه. وأيا كانت الطريقة المستخدمة في تشكيل السلوك المنحرف لدى الطلاب؟. كيف هي مشاركة المعلمين وأولياء الأمور في تعزيز سلوك الطلاب MTsN نموذج باندا اتشيه؟. ما هي أشكال التعاون التي تقوم بها المعلمين وأولياء الأمور في تعزيز سلوك الطلاب MTsN نموذج باندا اتشيه؟. وكانت عينة الدراسة 9 المعلمين التربية الدينية الإسلامية و 5 الآباء، و 5 طلاب، ونوع من البحث هو نوعي، وأجري جمع البيانات في هذا البحث من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. وبناء على نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن السلوك المنحرف الذي يحدث بين الطلاب على مستوى MTsN نموذج باندا اتشيه بما في ذلك التدخين، ويرجع تاريخها، على غرار الغربي، يؤذون أصدقائك عندما تعلم، تخطي ساعات الدراسة، وغالبا ما تطلب الإذن لمغادرة الفصول الدراسية، ومهمة كسول، لا الانضباط، وسرقة، التسلط، غير موقر وطائعين للوالدين والمعلمين. أساليب التدريب السلوك المنحرف لدى الطلاب MTsN نموذج باندا اتشيه منهم في وسيلة لجعل الآباء والمعلمين كطالب مثالي، غرس العقيدة / إيمان قوي ضد الطلاب، وغرس قيم الانضباط وأساليب التدريب يتم السلوك المنحرف لدى الطلاب أيضا من خلال تقديم المشورة، وكذلك داعيا أولياء الأمور إلى المدرسة، والتدريب تم سلوك الطالب تسيير على ما يرام، ولكن ليس الأمثل، وأشكال التعاون بين أولياء الأمور والمعلمين في تطوير التعليم الطابع الأطفال والمعلمين وأولياء الأمور لتبادل المعلومات حول تطوير شخصية الأطفال في المدارس، والمعلمين دعوة الآباء إلى المدرسة، واقامة لقاءات مع أولياء الأمور في المدرسة وأولياء الأمور التشاور مع المعلمين حول عادات وسلوك أطفالهم في المنزل، من ناحية أخرى، شارك بعض الآباء أيضا في السباق وغيرها من البرامج التي تنظمها المدرسة. بعد ذلك يمكن أن نخلص إلى أن مشاركة المعلمين وأولياء الأمور في تعزيز سلوك الطلاب MTsN نموذج باندا اتشيه، ولكن لم يتم تحسين تنفيذ بعد بشكل كامل.

كلمات البحث: مشاركة المعلمين والوالدين في تدريب سلوك الطالب

A. Pendahuluan

Orang tua bukan hanya sebagai pengasuh melainkan juga guru pertama yang menjadi pusat perhatian bagi anak-anak. Segala tingkah dan perbuatan orang tuanya selalu diperhatikan dan dijadikan contoh bagi mereka. Orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang baik, teguh imannya, berakhlak mulia, terampil, cerdas dan sebagainya. Maka segala keinginan itu tidaklah akan tercapai bila tanpa bimbingan serta pendidikan, karena anak manusia berbeda dengan makhluk lain yang mampu tumbuh dan berkembang sendiri tanpa dibantu, mengingat pentingnya pembinaan perilaku terhadap anak, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup di dalam lingkungan anak entah itu dalam keluarga maupun bermasyarakat.¹

Orang tua merupakan guru atau pembina perilaku anak yang pertama, akan tetapi karena keterbatasan orang tua tidak semua orang tua mampu mendidik anak-anaknya, maka orang tua membutuhkan dampingan dari guru disekolah. Hal ini sangat dibutuhkan orang tua untuk melengkapi keterbatasan mereka dalam membimbing serta mendidik anak, oleh karena itu orang tua dapat bekerja sama dengan guru dalam membina perilaku anak, sehingga anak dapat berperilaku baik, terampil, cerdas dan sebagainya.

Maka sekolah ini tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu bagi siswa, namun juga sebagai tempat perkembangan jiwa mereka, tetapi pendidik juga diharapkan siswa mempunyai rasa keberagaman.

Pada hakikatnya orang tua dan guru dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa agar memperoleh kebahagiaan hidup baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Hanya saja orang tua merupakan pendidik utama yang membina perilaku dan guru hanya merupakan pendidik yang berfungsi sebagai pembawa amanat dari orang tua dalam pendidikan yang berada di lingkungan sekolah, namun dewasa ini sering dilihat antara guru dan orang tua cara mendidik anak sangat berbeda.

¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 126-127.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa orangtua merupakan pendidik utama yang membina perilaku dalam kehidupan seseorang dan guru sebagai pendidik yang berfungsi sebagai pembawa amanat orang tua dalam pendidikan yang berada di lingkungan sekolah, oleh karena itu antara orang tua dan guru perlu adanya partisipasi sehingga dapat mendukung pembentukan perilaku siswa secara optimal.²

Partisipasi guru dan orang tua sangat diperlukan siswa pada tingkat menengah pertama adalah remaja yang sedang mengalami masa perkembangan dari masa anak-anak yang penuh ketergantungan menuju ke masa pembentukan tanggung jawab, disertai pertumbuhan fisik yang sangat berbeda sehingga akan mempengaruhi aspek psikisnya. Oleh karena itu, peran kerja sama guru dan orang tua dalam mendidik anak usia remaja ini sangat sentral.

Pada masa remaja ini terjadi berbagai perubahan seperti perubahan pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan, serta gejolak dalam jiwanya. Hal ini akibat pertumbuhan masa pubertas yang membawa dorongan baru dalam hidupnya. Sehingga tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya, maka untuk dapat mengatasi perilaku-perilaku tersebut tergantung kepada pola pendidikan yang diterimanya.³

Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sekolah-sekolah yang berciri Khas Islam lainnya mempunyai peranan ganda terhadap perkembangan siswa, di samping berkewajiban mengajarkan ilmu pengetahuan siswa, sekolah juga dituntut untuk membina perilaku siswa.⁴ Tetapi pada kenyataannya berdasarkan observasi awal penulis di MTsN Model, penulis menemukan suatu fenomena yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa dari MTsN Model Banda yang belum berperilaku secara baik.

² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 106.

³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 87.

⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam...*, h. 87.

Dari amatan penulis terhadap perilaku sebagian siswa MTsN Model Banda Aceh menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih melanggar peraturan sekolah sehingga ada beberapa siswa yang dikeluarkan, dan ada juga yang tidak sopan terhadap guru atau orang yang lebih tua dibandingkan mereka, serta adanya sikap tidak saling menghargai terhadap sesama teman di sekolah. Perilaku yang kurang baik juga terlihat ketika mereka berada di rumah, kebanyakan siswa yang berperilaku kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, seperti berbicara dengan kasar, tidak menghargai orang lain terutama teman sebaya. Kondisi ini membutuhkan partisipasi guru dan orangtua dalam pembinaan perilaku siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka menurut penulis dibutuhkan kajian tentang partisipasi guru dan orang tua dalam membina perilaku siswa MTsN Model. Hal itu seperti pendapat Zakiah Darajat yang akan dibahas pada BAB II oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "*Partisipasi Guru dan Orangtua dalam Pembinaan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh*".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif.⁵ Kemudian untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan), sehingga peneliti benar-benar memperoleh data yang benar. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif.⁶

Adapun yang menjadi subyek atau informan dalam penelitian adalah 9 orang guru PAI dan 5 orang tua siswa. Selanjutnya sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah, "data yang didapat dari individu atau perseorangan melalui wawancara (*interview*) yang bisa

⁵ Kualitatif yaitu "prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, lihat pada Lexy. J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 157.

⁶ Pendekatan Deskriptif merupakan Metode penelitian yang menggambarkan secara sistematis karakteristik objek yang akan diteliti secara tepat. Lihat pada Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 162.

dilakukan oleh peneliti".⁷ Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan 9 orang guru PAI dan 5 orang orang tua siswa.

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari data dokumentasi, dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi orangtua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa di MTsN Model Banda Aceh.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara;⁸ observasi;⁹ dan dokumentasi.¹⁰ Adapun Instrumen pengumpulan data merupakan cara/ media yang digunakan untuk mendapatkan data dan akan penulis pakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data tentang perilaku siswa di MTsN Model.

⁷ Husain Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi Tesis Bisnis*, (Jakarta, PT. Grafindo Persada, 2008), h.12.

⁸ Wawancara (*interview*) merupakan "salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung". Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana partisipasi orangtua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh, kemudian bagaimana bentuk partisipasi antara orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh. Lihat pada Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2008), h. 57.

⁹ Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek, dengan menggunakan seluruh alat indra melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati perilaku siswa di MTsN Model Banda Aceh. Lihat pada Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1997), h. 56. Lihat juga pada Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 272.

¹⁰Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Teknik pengumpulan data ini penulis gunakan untuk memperoleh data tertulis tentang: profil sekolah, sarana dan prasarana, jumlah guru, jumlah siswa, bio data siswa, catatan tentang kegiatan ekstrakurikuler, serta catatan tentang kenakalan mereka. Lihat pada Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 221.

- b. Wawancara, yaitu komunikasi langsung dengan 9 orang guru PAI dan komunikasi secara tak langsung yaitu secara tertulis kepada 5 orang tua siswa dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun oleh penulis sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengambil informasi yang didapatkan dari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

Kemudian data dianalisis dengan mengolah semua data atau informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan. Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi

Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban dari responden dalam hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lainnya. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data. Proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan keterangan tambahan, membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia. Pada tahap reduksi ini peneliti membuang kata-kata yang dianggap tidak penting, memperbaiki kalimat-kalimat dan kata-kata yang tidak jelas.

2. Tahap Menyajikan Data

Dalam menyajikan data peneliti memberikan makna terhadap data yang disajikan tersebut. Adapun metode yang penulis gunakan dalam pemberian makna terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.¹¹

¹¹ Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 339.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mulai tanggal 3 Agustus 2016 sampai dengan 13 Agustus 2016 di MTsN Model Banda Aceh, penulis akan membahas mengenai hasil-hasil yang telah diperoleh di lapangan. Adapun penelitian ini tidak hanya untuk melihat penyimpangan perilaku di kalangan siswa saja, tetapi juga untuk mengetahui metode yang di gunakan dalam pembinaan perilaku menyimpang pada siswa, partisipasi guru dan orangtua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh, bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orangtua dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh.

1. Penyimpangan Perilaku di Kalangan Siswa MTsN Model Banda Aceh

Menurut Syamsu Yusuf ketika siswa sudah masuk pada tingkat MTs, artinya setara dengan sekolah menengah. Pada masa ini siswa sudah masuk ke usia remaja, remaja merupakan masa transisi dari anak ke dewasa. Pada masa ini merupakan masa tumbuh kembang anak, masa remaja menjadi bagian sangat penting, masa ini merupakan masa pencarian diri.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh diantaranya merokok, berpacaran, bergaya kebarat-baratan, berbicara kurang sopan, memakai pakaian yang kurang sopan, mengganggu teman saat proses belajar berlangsung, bolos pada jam belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, malas mengerjakan tugas, tidak disiplin, mencuri, membuli, serta tidak patuh dengan orang tua dan guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf yang mengemukakan bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan siswa tingkat MTs ialah berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, begadang, membolos sekolah, berkelahi dengan teman, berkelahi antar sekolah, buang sampah sembarangan, mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan/mengebut, serata tidak sopan terhadap orangtua.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan penyimpangan perilaku tersebut disebabkan oleh beberapa hal di antaranya karena didikan orang tua yang tidak benar, kurangnya perhatian orang tua, kesalahan sistem pengajaran di sekolah

yang kurang menanamkan sistem nilai, transisi kultural, pengaruh lingkungan tempat tinggal, serta penyalahgunaan media.

Maka berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penyimpangan prilaku yang terjadi di kalangan siswa di tingkat MTsN Model Banda Aceh diantaranya merokok, berpacaran, bergaya kebarat-baratan, berbicara kurang sopan, memakai pakaian yang kurang sopan, mengganggu teman ketika belajar, bolos pada jam belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, malas mengerjakan tugas, tidak disiplin, mencuri, membuli, serta tidak patuh dengan orang tua dan guru.

Hal ini disebabkan beberapa hal di antaranya karena didikan orang tua yang tidak benar, kurangnya perhatian orang tua, kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan nilai-nilai keteladanan, transisi kultural, pengaruh lingkungan tempat tinggal, serta penyalahgunaan media.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penyimpangan prilaku yang terjadi di kalangan siswa khususnya pada siswa MTsN Model Banda Aceh yang sudah masuk ke usia remaja merupakan hal yang biasa terjadi seperti merokok, berpacaran, bergaya kebarat-baratan, memakai pakaian yang kurang sopan, mengganggu teman ketika belajar, bolos pada jam belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, malas mengerjakan tugas, tidak disiplin, mencuri, membuli, serta tidak patuh dengan orang tua dan guru, terutama karena kesalahan didikan orang tua, kurangnya perhatian orang tua, kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan sistem nilai, transisi kultural, pengaruh lingkungan tempat tinggal, serta penyalahgunaan media.

Oleh karena itu orang tua dan guru harus berpartisipasi dalam membina prilaku anak, dengan cara meluangkan waktu terhadap anak, memberikan perhatian kepada anak, memberikan contoh yang baik terhadap anak, memberi nasehat kepada anak, menanamkan nilai-nilai agama dan budaya, mengaitkan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta mengontrol pergaulan anak.

2. Metode dalam Pembinaan Perilaku Menyimpang Pada Siswa

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MTsN Banda Aceh di antaranya dengan cara menjadikan orang tua dan guru sebagai teladan siswa, maka orang tua dan guru yang memiliki perilaku yang baik yang akan dijadikan contoh teladan, menanamkan Aqidah/iman yang kuat terhadap siswa, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa juga dilakukan melalui pemberian nasehat.

Kajian ini juga memperkuat teori yang dikemukakan oleh Muhammad bin Jamil yang menyatakan bahwa metode pembinaan perilaku terhadap siswa dapat dilakukan dengan cara guru menanamkan sikap disiplin pada siswa, untuk menumbuhkan sikap ini guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka, guru juga harus terampil dalam berkomunikasi sehingga siswa mampu menerima perasaan dan membuat siswa patuh terhadap gurunya, guru juga harus berlaku adil dan berkata benar, selain itu guru juga harus mampu memberikan sangsi-sangsi yang mendidik dan bermanfaat.

Kajian ini juga sesuai dengan pendapat Saifullah yang menyatakan bahwa metode pembinaan perilaku terhadap siswa dapat dilakukan dengan cara guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab sehingga guru mampu mengendalikan secara penuh dan mampu mengembangkan dan mempertahankan peraturan.

Adapun menurut Najib Sulhan metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara oleh pihak sekolah, untuk melaksanakan pembinaan perilaku yang menyimpang pada siswa secara keseluruhan merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya:

- a Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
 - 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik.
 - 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
 - 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik.

4) Melaksanakan perbuatan baik.

b Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:

1) Kebersihan:

- a) Kebersihan sebagian dari iman
- b) Kebersihan pangkal kesehatan

2) Kerjasama:

- a. Tolong menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejelekan.
- b. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

3) Jujur:

- a. Kejujuran modal utama dalam pergaulan
- b. Katakan yang jujur walaupun itu pahit

4) Menghormati:

- a. Hormati guru sayangi teman
- b. Surga dibawah telapak kaki ibu, dan lain sebagainya.

Selain yang telah diuraikan di atas dalam membina perilaku menyimpang pada siswa MTsN Banda Aceh juga dibutuhkan kerja sama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua siswa diantaranya dengan cara memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi siswa, melakukan kunjungan rumah, mengadakan rapat dengan para orang tua siswa, menggunakan guru pendamping pada siswa, bekerjasama dengan guru wali dalam mengatasi masalah siswa, selain itu ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk membina perilaku anak diantaranya dengan saling berbagi informasi antara guru dan orang tua siswa mengenai perilaku siswa, guru juga saling berbagi informasi dengan siswa sehingga guru tahu masalah yang di hadapi anak, memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MTsN Banda Aceh diantaranya dengan cara menjadikan orang tua dan guru sebagai teladan siswa, orang tua dan guru yang memiliki perilaku yang baik yang akan dijadikan contoh teladan oleh siswa, menanamkan Aqidah/iman yang kuat terhadap siswa, menanamkan nilai-nilai

kedisiplinan, memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran, metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa juga dilakukan melalui pemberian nasehat, membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah, selain itu pihak sekolah juga perlu melakukan kerja sama dengan orang tua siswa.

Oleh karena itu metode pembinaan perilaku menyimpang pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menjadikan orang tua dan guru sebagai teladan siswa, menanamkan Aqidah/iman yang kuat terhadap siswa, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, memberi nasehat, membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah, tergantung orang tua dan guru serta sistem pengajaran yang ada di sekolah dalam berpartisipasi untuk membina perilaku siswa.

3. Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai partisipasi orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh, diketahui bahwa partisipasi antara orang tua dan guru dalam membina perilaku siswa sudah berjalan dengan baik, orang tua siswa sudah berpartisipasi dalam membentuk perilaku siswa baik itu di rumah maupun di sekolah, adanya perilaku antara orang tua dan guru di sekolah, guru berperan aktif dalam membina perilaku siswa di sekolah.

Guru terkadang juga memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan siswa di sekolah, begitu juga sebaliknya sebagian orang tua memberikan informasi tentang perkembangan perilaku siswa ketika di rumah, guru juga mengundang orang tua ke sekolah, terkadang sebagian orang tua juga ikut berpartisipasi dalam acara perlombaan yang diadakan oleh sekolah MTsN Model Banda Aceh.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat bahwa partisipasi guru dapat dilakukan dengan cara menceritakan perilaku siswanya ketika di sekolah, sebaliknya orang tua juga dapat memberitahukan bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh anak ketika di rumah, dengan adanya pertukaran informasi tersebut, maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat

terhadap pembinaan perilaku anak sehingga tidak terjadi perilaku kurang baik oleh anak.

Kajian ini juga memperkuat teori yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat jika orang tua dan guru saling berpartisipasi maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat terhadap pembinaan perilaku anak sehingga tidak terjadinya perilaku yang kurang baik oleh anak.

Partisipasi tersebut dapat dilakukan dengan cara bekerjasama dengan guru atau pihak sekolah sehingga siswa dapat memperoleh pembinaan perilaku secara berkesinambungan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasbullah pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi, karena itulah orangtua merupakan pendidik pertama, utama, dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh warna kepribadian seorang anak.

Maka akan sangat keliru jika para orangtua dalam dunia pendidikan dewasa ini yang beranggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya secara penuh. Adapun kerjasama dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan cara mendatangi rumah siswa, mengundang orang tua kesekolah, mengadakan rapat, membuat organisasi orang tua seperti badan pembantu sekolah, mengadakan surat menyurat dengan orang tua siswa, adanya nilai rapor.

Oleh karena itu sebagaimana yang dipaparkan di atas mengenai partisipasi orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya saling memberikan informasi mengenai perilaku siswa, mengambil langkah yang tepat terhadap pembinaan perilaku anak dari masing-masing pihak sehingga tidak terjadi perilaku kurang baik oleh anak, dengan adanya partisipasi yang baik antara orang tua dan guru di sekolah, maka pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh akan terlaksana secara optimal, selain itu partisipasi juga menjauhkan orang tua dari pandangan yang keliru dan pendapat yang salah, sehingga dapat terhindar dari salah pengertian yang mungkin timbul antara keluarga dan sekolah.

Maka berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa partisipasi orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTs sangat penting dilakukan terutama pada masa MTs ini karena pada masa ini siswa sudah masuk ke usia

remaja, remaja merupakan masa transisi dari anak ke dewasa. Pada masa ini merupakan masa tumbuh kembang anak, masa remaja menjadi bagian sangat penting, masa ini merupakan masa pencarian diri sehingga anak sering melakukan perilaku-perilaku menyimpang. Oleh karena itu disimpulkan bahwa partisipasi orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh sangat penting sehingga orang tua tidak berpandangan keliru mengenai sekolah dan pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh berjalan maksimal.

4. Bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Siswa MTsN Model Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka diperoleh hasil bahwa bentuk-bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa diantaranya guru dan orang tua saling berbagi informasi mengenai perkembangan perilaku siswa guru mengundang orang tua ke sekolah, serta mengadakan rapat dengan orang tua di sekolah, begitu juga sebaliknya orang tua saling berbagi informasi mengenai perkembangan perilaku siswa serta menghadiri rapat yang diadakan oleh pihak sekolah.

Selain itu guru dan orang tua membentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah mengenai pembinaan perilaku pada siswa yaitu menghadiri pertemuan orang tua pada waktu tertentu di sekolah, akan tetapi tidak semua orang tua membentuk kerjasama yang khusus dengan pihak sekolah, hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas maka dapat diketahui bahwa beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah dalam pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh belum dilakukan secara optimal. Menurut Hasbullah ada beberapa cara atau bentuk yang dapat digunakan untuk menjalin kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku siswa, diantaranya adalah adanya kunjungan ke rumah anak didik, mengundang orang tua ke sekolah, *case conference*, badan pembantu sekolah, mengadakan surat-menyurat guru dengan orang tua murid, adanya daftar nilai atau rapor.

Selanjutnya, menurut Novan Ardi Wiyani “kerjasama dengan orang tua siswa juga dilakukan untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua pesertadidik. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan:

- a. Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- b. Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah.
- c. Mengetahui perilaku anak-anaknya selama disekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya.

Adapun bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan:

- a. Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya.
- b. Guru juga akan memperoleh bantuan-bantuan dari orang tua siswa dalam memberi pendidikan kepada anak di sekolah.

Dari ulasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara orang tua dan guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk dilakukan dalam proses pembinaan perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh, terlebih lagi pembinaan perilaku siswa pada tingkat MTs sudah masuk ke usia remaja, akan tetapi apabila dalam pembinaan perilaku siswa ini tidak terjadi kerjasama antara orang tua dan guru maka akan terjadi kesalahpahaman antara orang tua siswa dan guru sekolah.

Oleh karena itu kerja sama orang tua dan guru dalam membina perilaku siswa MTsN Model Banda Aceh sangat penting dan ini dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk kerjasama orang tua dan guru sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Husain Umar, 2008. *Metodelogi Penelitian untuk Skripsi Tesis Bisnis*, (Jakarta, Grafindo Persada.
- Lexy. J. Moeleong, 2006. *Metodelogi Penelitan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Arifin, 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Ngalim Purwanto, 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad bin Jamil, 2002. *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, penj, Syarif Hade Masyah, dkk, cet, 1, Mekah: Mathaabi' Al-Bakaarii.
- Najib Sulhan, 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya, Jaring Pena.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Novan Ardi Wiyani, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Rusdi Pohan, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.
- Syamsu yusuf, 2011. *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliyah Dasar Profesi (MKDP), Bagi para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pedidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sutrisno Hadi, 1997. *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, 2004. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulber Silalahi, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Zakiah Darajat, 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama.